

**KONSEP AL-MU'AWANAH DALAM AL-QUR'AN DAN
APLIKASINYA PADA SISWA MAN 1 PAREPARE
(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan
Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Kotamadia Parepare**

Oleh

SURIAH

NIM : 93.31.0023

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KOTAMADIA PAREPARE**

1997/1998

ABSTRAK

Nama Penulis : S u r i a h
N i m : 93.31.0023
J u d u l : "KONSEP AL-MU'AWANAH DALAM ALQURAN DAN
APLIKASINYA PADA SISWA MAN I PAREPARE
(Suatu tinjauan Pendidikan Islam)"

Skripsi ini dititik beratkan pada konsep Al-Mu'awanah dalam Alquran dan aplikasinya pada siswa MAN I Parepare, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep Al-Mu'awanah dalam Alquran dan bagaimana penerapannya pada siswa MAN I Parepare.

Dalam pengumpulan data digunakan riset pustaka untuk mencari teori dalam buku bacaan yang ada kaitannya dengan judul ini, di samping itu riset lapangan untuk mencari data yang autentik untuk membahas skripsi ini.

Dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan angket diperoleh hasil penelitian bahwa penerapan Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare sudah diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare walaupun sudah diterapkan namun belum mencapai apa yang diharapkan oleh syariat Islam.

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Konsep Al-Mu'awanah Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya Pada Siswa MAN 1 Parepare (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam) disusun oleh saudara Suriah NIM 93.31.0023, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, telah diuji dan dipertahankan pada sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin tanggal 28 september 1998 M., bertepatan tanggal 7 Jum. Akhir 1419 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan perbaikan seperlunya.

Parepare, 28 September 1998 M.
20 J. Akhir 1419 H.

DEWAN PENGLUJI :

K e t u a : DRS.H.ABD. RAHMAN IDRUS (*[Signature]*)
Sekretaris : DRS.M. NASIR MAIDIN MA. (*[Signature]*)
Munaqisy I : PROF.DR.H.ABD MUJIZ KABRY (*[Signature]*)
Munaqisy II : DRS.H.ABD. RAHMAN IDRUS (*[Signature]*)
Pembimbing I : DR.H.ABD. RAHIM ARSYAD MA. (*[Signature]*)
Pembimbing II : DRA. CHADIJAH MAIDING (*[Signature]*)

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Parepare



[Signature]
DRS. H. ABD. RAHMAN IDRUS,
NIP. 150 057 541

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa Skripsi dengan judul : "KONSEP AL-MITAWANAH DALAM AL-HUR'AN DAN APLIKASINYA PADA SIONA MAN I PAREPARE (SUATU TINJAUAN PENDIRITAN ISLAM)", ini benar-benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hasil terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara total, sebagian atau sebagian, maka skripsi ini dan gelar yang dipencolokkannya batal demi hukum.

28 AGUSTUS 1998 M
Parepare, _____
5 J. AWAL 1419 H

P e n u l i s



SURAAH

Nim. 93.31.0023

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على ائمة الانبياء

والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين

Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan manusia dengan kalam, yang mengajar manusia apa yang tidak diketahui, serta memberi petunjuk dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini meski dengan sangat sederhana. Demikian pula Selawat dan salam atas junjungan nabi besar Muhammad saw. beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Disadari, bahwa pembahasan penulis dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaannya.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, sehingga penulis dapat mewujudkan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Drs.H. Abdurrahman Idrus selaku Ketua STAIN, bapak Drs. Nasir Maidin MA., bapak Drs. Jamaluddin As'ad dan bapak Drs. Syarifuddi Chali masing-masing selaku pembantu Ketua I, II dan III yang telah mengumbangkan almamater STAIN Parepare sehingga

mendapat kemajuan, sebagaimana yang terlihat sekarang.

2. Bapak Prof.Dr.H. Abd Muiz Kabry, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare.
3. Bapak Dr.H. Abd Rahim Arsyad MA. dan ibu Dra. Chadijah Maidind, selaku pembimbing yang telah mengorbankan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk pada penulis.
4. Bapak-bapak ibu-ibu dosen yang telah memberikan kuliah selama penulis menuntut ilmu pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, sehingga kegiatan perkuliahan dapat berjalan dengan lancar.
5. Bapak Drs. M. Jusuf Husain, selaku kepala sekolah MAN I Parepare.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang membesarkan dan membiayai penulis sejak kecil hingga dewasa, yang tak bosan-bosannya memberikan amanah nasihat serta dorongan dan bantuan baik moril maupun materil, demi keberhasilan anaknya sehingga anakda dapat menyelesaikan program kesarjanaaan.
7. Semua kerabat, keluarga, sahabat-sahabat dan handai tolan yang telah memberikan motivasi dan turut membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya hanya doa restu kehadit Allah Allah swt.
agar memberi balasan atas bantuan tersebut dan semoga
skripsi ini dapat bermanfaat adanya, Amin.

Parepare, 24 Juli 1998

P e n y u s u n

S u r i a h

Nim : 93.31.0023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
ABSTRAK	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	2
C. Hipotesis.....	
D. Pengertian Judul	3
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	6
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	14
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG AL-MU'AWANAH	16
A. Pengertian Al-Mu'awanah	16
B. Dasar-Dasar Al-Mu'awanah	17
C. Bentuk-Bentuk Al-Mu'awanah	26
BAB III : KONSEP AL-MU'AWANAH DALAM ALQURAN	45
A. Etika Al-Mu'awanah dalam Alquran	45
B. Ruang Lingkup Al-Mu'awanah dalam Alquran	50
C. Tujuan Al-Mu'awanah dalam Alquran	55
BAB IV : AL-MU'AWANAH DAN PENERAPAN PADA SISWA MAN 1 PAREPARE	59
A. Selayang Pandang MAN 1 Parepare	59

B.	Penerapan Al-Mu'awanah pada Siswa MAN I Parepare	70
C.	Faktor pendukung dan Penghambat Penerapan Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare	77
D.	Hasil dan Evaluasi Penerapan Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare	85
BAB	V : PENUTUP	89
A.	Kesimpulan	89
B.	Saran-saran	90
KEPUSTAKAAN	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

1. TABEL I : Keadaan alumni MAN I 1980/1997
2. TABEL II : Keadaan dan tingkat pendidikan guru MAN I Parepare th ajaran 1997/1998 ...
3. TABEL III : Keadaan siswa MAN I Parepare th ajaran 1997/1998
4. TABEL IV : Atensi pada seorang teman bila mengalami musibah menolong dengan memberikan bantuan material atau spritual
5. TABEL V : Sikap bila teman berkelahi ikut berpartisipasi dengan jalan membantu teman memukul lawannya
6. TABEL VI : Menolong teman di saat ujian berlangsung (bila macet polpennya maka meminjamkan salah satu polpen yang anda miliki
7. TABEL VII : Saling membantu memecahkan soal-soal pelajaran di luar jam pelajaran
8. TABEL VIII : Saling membantu di saat ujian berlangsung
9. TABEL IX : Kesadaran diri bahwa manusia tidak mampu hidup sendirian tanpa manusia lainnya...
10. TABEL X : Pengetahuan bahwa tolong menolong dalam kebaikan merupakan perintah dari Allah swt.
11. TABEL XI : Nasihat keagamaan sebagai faktor pendukung terwujudnya tolong menolong dalam bentuk Amar Ma'ruf Nahi Mungkar
12. TABEL XII : Peranan orang tua, guru atau teman-teman dalam membantu menerapkan konsep Al-Mu'awanah
13. TABEL XIII : Kendala yang dirasakan dalam menerapkan konsep Al-Mu'awanah
14. TABEL XIV : Menghadapi serius dalam menerapkan konsep Al-Mu'awanah, apakah anda berusaha untuk mencari solusinya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang peduli akan lingkungan sekitarnya. Seorang tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Walau bagaimana pun hidupnya seseorang pasti melibatkan jasa pihak orang ketiga.

Manusia sejak lahir sampai ia meninggal tak satupun dari proses pertumbuhan dan perjalanan hidupnya yang memerlukan pertolongan dari orang lain. Banyak orang yang kedudukannya atau keadaannya lemah memerlukan pertolongan dari yang lebih kuat. Oleh karena itu, mereka yang berkedudukan lebih baik dan lebih kuat, hendaknya senantiasa memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Karena Allah swt. senantiasa menolong hamba-Nya seiaqi ia menolong saudaranya.

Seperti menolong orang yang tertimpa musibah bencana alam, banjir dan gempa bumi atau menjadi orang tua asuh. Hal ini mengandung makna setiap jenis pertolongan kepada orang yang sedang menghadapi kesulitan, menolong orang yang jatuh dari kendaraan dan pertolongan lainnya dari segala perbuatan, selama sikap tolong menolong itu tidak melanggar norma-norma agama.

Tuhan telah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal dan bersilaturahmi. manusia selalu membutuhkan hubungan dengan sesamanya dalam hidupnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Hubungan tersebut diharapkan akan dapat menciptakan kehidupan yang rukun, damai serta hidup bersama dengan baik. Kehidupan semacam ini akan terwujud jika ada saling menerima, saling menghormati, saling menghargai dan saling tolong menolong di antara sesama anggota masyarakat tersebut.

Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana konsep Al-Mu'awanah pada siswa MAN 1 Parepare dalam kehidupannya. Hal ini memerlukan kajian dan penelitian ilmiah yang obyektif, jelas gejala dan kecenderungan masyarakat atau siswa dalam menerapkan isi dan kandungan surah Al-Maidah ayat 2 sudah nampak, meskipun dalam tingkat penerapan yang sederhana.

5. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari paparan permasalahan atau latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang dijadikan rumusan dan batasan masalah adalah :

1. Bagaimana konsep Al-Mu'awanah dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana aplikasinya pada siswa MAN 1 Parepare ?

C. Hipotesis

Untuk menjawab rumusan dan batasan yang ditimbulkan dari latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara yang menjadi orientasi untuk dapat dijadikan acuan awal yaitu:

1. Konsep Al-Mu'awanah dalam Alquran yakni Allah swt. menwajibkan kepada manusia agar tolong menolong antara satu dengan yang lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi manusia baik pribadi maupun kelompok, baik dalam pertera agama maupun dunia, juga melakukan perbuatan taqwa. Dan Allah swt. melarang manusia tolong menolong dalam berbuat dosa yaitu hal-hal melampaui batas syariat agama.
2. Aplikasi Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare sudah diterapkan meskipun pada tingkat penerapan yang sederhana.

D. Pengertian Judul

Dalam penulisan skripsi ini, agar uraiannya sudah dipahami dengan baik, serta memperjelas pengertian dan tujuan pokok pembahasannya dapat dimengerti dengan baik, maka terlebih dahulu dikemukakan kata-kata variabel yang digunakan dalam skripsi, sehingga tidak menimbulkan kesimpang siuran dalam memahaminya. Skripsi ini berjudul "Konsep Al-Mu'awanah dalam Alquran dan aplikasinya pada

Siswa MAN I Parepare (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)".

Konsep berarti rancangan.¹ Al-Mu'awanah berasal dari kata *عونه تعويناً وعاونته* yang berarti tolong menolong.²

Alquran artinya kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dengan perantaraan Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.³

Aplikasi berarti penggunaan atau penerapan.⁴ Sedangkan siswa berarti murid (terutama pada tingkat pertama pada sekolah menengah); pelajar.⁵

Madrasah Aliyah Negeri MAN I Parepare adalah tempat belajar siswa yang merupakan lokasi penelitian penulis.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa), Edisi II, (Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 520

2. Al-Maktabatu Syarqiyah, *Al-Munjid Pillugati Wal A'lam* (Cet. XXXIII, Bairut Libanon: Daarul Masyrif, 1986), h. 539

3. *op. cit.*, h. 28.

4. *I b i d.*, h. 52

5. *I b i d.*, h. 951.

uraian skripsi ini bermaksud memaparkan konsep tolong menolong dalam Alquran dan penerapannya pada siswa MAN I Parepare ditinjau dari pendidikan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Di antara buku-buku atau referensi yang telah dibaca penulis belum ada satu pengarang atau penulis buku yang membahas secara khusus tentang konsep Al-Mu'awanah dalam Alquran. Di mana Al-Mu'awanah dalam Alquran memerintahkan agar manusia hidup bertolong-tolongan dalam membina Al-Birru, yaitu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa.

Dalam tafsir al-Azhar yang dikarang oleh Hamka, dan begitupun dalam terjemah tafsir Al-Maraghi karangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi, keduanya menyinggung secara sepintas tentang Al-Mu'awanah, namun tidak sampai tidak membahas bagaimana penerapan Al-Mu'awanah pada masyarakat sebagai suatu realisasi dari firman Allah swt. dalam surah Al-Maidah ayat 2. Untuk lebih jelasnya baca *Tafsir Al-Azhar* yang dikarang oleh Hamka Juz VI, cet. II, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. Dan terjemahan *Tafsir Al-Maraghi 16*, oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, cet. I, Semarang: CV. Toha Putra, 1987.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat, maka penulisan suatu karya ilmiah harus disesuaikan dengan metode tertentu. Dalam penyajian skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode pendekatan

a. Pendekatan pendidikan, yang disesuaikan dengan latar belakang penelitian, yakni dengan melihat perbandingan antara konsep Al-Mu'awanah dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

b. Pendekatan Pedagogis, yakni mengadakan pendekatan pada obyek yang diteliti dengan mengacu pada pertanyaan : apa, mengapa dan bagaimana.

2. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penyusunan ini, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Penelitian pustaka

Yaitu penulis membaca dan meneliti sejumlah buku ilmiah dan karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan dengan menggunakan teknik pengutipan sebagai berikut:

1) Mengutip data atau pendapat secara langsung melalui penganalisaan atau pencatatan tanpa mengurangi teks data

atau sumber data, teknik ini disebut kutipan langsung.

2) Mengutip data atau pendapat berdasarkan hasil penganalisaan dengan mengikhtisarkan data atau pendapat yang ada kemudian dituangkan dalam pembahasan, teknik ini disebut dengan kutipan tidak langsung.

b. Penelitian lapangan

Yaitu bentuk penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan pengamatan atau observasi secara langsung di lapangan atau obyek penelitian untuk mendapatkan data yang autentik, sehingga hasil atau mutu penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam melakukan penelitian penulis mempergunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi merupakan metode yang pertama dipergunakan dalam melakukan penelitian ilmiah. Observasi adalah suatu teknik penelitian dengan mengamati secara langsung ataupun tidak langsung kegiatan yang sedang berlangsung pada obyek atau lapangan penelitian. Observasi adalah salah satu teknik yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa. Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah konsep Al-Mu'awanah, baik dilihat dari hubungan antara kepala sekolah dengan guru-guru yang lain atau siswa-siswa yang satu dengan siswa yang lainnya di sekolah MAN I Parepare. Adakah pengaruh positif

tentang masalah konsep Al-Mu'awanah ditinjau dari pendidikan Islam. Jadi yang perlu diamati adalah aplikasinya atau kegunaannya pada siswa MAN 1 Parepare.

2) Angket

Angket adalah tehnik pengumpulan data yang memuat daftar pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden yang menjadi sasaran penelitian. Adapun yang menjadi populasi adalah sekolah MAN 1 Parepare. Angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup dan angket terbuka.

Yang dimaksud dengan angket tertutup adalah angket yang digunakan dalam penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam angket yang sudah disediakan. Jadi responden tinggal memilih jawaban mana yang dianggap sesuai dengan keadaannya. Sedangkan angket terbuka adalah sejumlah pertanyaan yang diajukan dan belum disiapkan jawabannya, sehingga responden diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengemukakan jawaban atau pendapatnya terhadap pertanyaan yang diajukan.⁶

3) Interview

Interview yaitu penulis mengadakan wawancara

⁶-Drs. Hammado Tantu, MP., *Menarik Becak dan Hari Esok*, Kasus Penarik Becak Asal Camba-Camba Bonto Burung di Kotamadia Ujung pandang, Makalah, disampaikan pada seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial, Ujung pandang 15 Desember 1986, h. 3

yang secara representatif dapat mewakili populasi penelitian. Dalam hal ini, untuk meneliti populasi penelitian responden, penulis terlebih dahulu mengambil sampel yang mewakili responden secara keseluruhan, mulai dari kelas satu, kelas dua dan kelas tiga.

Cara random Sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah random sampel terbatas, artinya tidak ditujukan kepada semua populasi siswa melainkan random sampel terbatas terhadap sub populasi siswa.

Jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri I Parepare sebanyak 91 siswa. Dari jumlah tersebut ditetapkan sampel 40 %. Sampel penelitian ini sebanyak 40 %, sehingga sampel penelitian ini sebanyak 50 siswa dengan uraian sebagai berikut : Kelas I terdiri dari 24 siswa dengan sampelnya sebanyak 15 siswa, kelas II terdiri dari 33 siswa dengan sampelnya 17 siswa, sedangkan kelas III sebanyak 34 siswa dengan sampel 18 siswa. Jadi jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 50 siswa. dari jumlah tersebut penulis tetapkan 50 siswa.

5) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu metode yang ditempuh dalam mengumpulkan data melalui dokumentasi sekolah, utamanya yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

3. Metode pengolahan dan analisa data

Dalam mengolah dan menganalisa data, penulis tempuh tehnik "editing, koding dan tabulasi".

a. Terhadap data yang telah terkumpul pertama-tama dilakukan meneliti kembali catatan yang ada, guna mengetahui apakah catatan tersebut cukup baik dan dapat segera diaplakan untuk keperluan proses berikutnya. Penelitian kembali catatan demikian ini disebut editing.⁷

Adapun yang dimaksud dengan koding adalah usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban pada responden menurut racannya.⁸ Klasifikasi itu dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban dengan tanda kode tertentu dalam bentuk angka. Jadi setiap macam jawaban atau kategori jawaban mempunyai angka kode tersendiri.

Tahap pengolahan data selanjutnya adalah tabulasi, yaitu perhitungan frekwensi (jumlah) jawaban yang sudah tersusun dalam kategori-kategori untuk mengetahui besar kecilnya frekwensi pada masing-masing kategori jawaban.

Setelah perhitungan frekwensi, pekerjaan selanjutnya menyajikan data dalam bentuk tabulasi dengan penyusunan data dalam bentuk tabel. Tabulasi merupakan rangkaian proses analisa data. Data yang terdapat dalam

⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Cet. XI, Jakarta: Gramedia, 1991), h. 270-271.

⁸ *I b i d.*, h. 272

tabel dianalisa dengan perhitungan prosentase (%), yang merupakan analisa kuantitatif yang paling sederhana. Akhir dari tahap pengolahan data diharapkan dapat diketahui dan ditemukan hasil tentang ada tidaknya pengaruh positif konsep Al-Mu'awanah di MAN 1 Parepare ditinjau dari segi pendidikan Islam. Untuk menganalisa data yang telah ada, digunakan beberapa sistem berfikir, yaitu :

1) Induktif, yaitu cara mengolah data dengan memulai suatu permasalahan yang bersifat khusus kemudian menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

Menurut Dr. Nana Sudjana, proses berfikir induktif adalah kebalikan dari berfikir deduktif, yakni :
Pengambilan kesimpulan dimulai dari pertanyaan-pertanyaan atau fakta-fakta khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum.⁹

2) Deduktif, yaitu tehnik berfikir dalam mengolah dan menganalisa data atau pendapat yang bersifat umum lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

Prof.Drs. Sutrisno Hadi, MA., dalam salah satu pandangannya tentang berfikir deduktif mengemukakan bahwa:

Dengan deduktif kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian

⁹Dr. Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*, (Cet.I Bandung: Sinar Baru, 1988), h. 7

yang sifatnya khusus.¹

3) Komparatif

Yaitu tehnik berfikir dengan yang dilakukan dengan jalan membanding-banding antara satu data atau pendapat dengan pendapat lainnya kemudian dari padanya ditarik suatu kesimpulan. Bahkan jika dipandang perlu penulis mengemukakan pendapat sendiri.

4. Langkah-langkah penelitian

a. Langkah pertama, yang akan diteliti konsep Al-Mu'awanah dan aplikasinya pada siswa MAN I Parepare.

b. Langkah kedua, akan diteliti eksistensi Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare dari segi pelaksanaannya sehari-hari. Pada tahap ini penulis menggunakan metode angket dan wawancara.

c. Langkah ketiga, tahap ini akan dianalisa tinjauan pendidikan Islam terhadap aplikasi Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare, dengan langkah ini diharapkan terungkap rancangan atau konsep-konsep Al-Mu'awanah yang cocok dan relevan dengan pendidikan Islam sehingga perlu diterapkan dan dikembangkan setelah melalui perbandingan antara konsep Al-Mu'awanah dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

¹Prof.Drs. Sutrisno Hadi MA., *Metodologi Research*, Jilid I, (Cet.XXI, Yogyakarta: Yayasan Universitas Bala Mada, 1989), h. 42.

d. menarik kesimpulan dari keseluruhan penelitian kemudian mengemukakan saran-saran sehubungan dengan hasil penelitian.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian dalam skripsi ini, adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memahami konsep Al-Mu'awanah dalam Alquran yang merupakan pedoman hidup manusia secara menyeluruh, agar tujuan hidup di dunia dan di akhirat dapat tercapai dengan sukses.
- b. Untuk mengetahui sejauhmana penerapan Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare.
- c. Untuk melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu penelitian dalam disiplin keilmuan penulis yang tekuni selama diperguruan tinggi, yakni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Memberikan gambaran umum kepada siswa MAN I Parepare tentang bagaimana menerapkan sikap Al-Mu'awanah dalam tinjauan pendidikan Islam, yang senantiasa berlandaskan pada konteks Alquran.

- b. Diharapkan dapat menambah rujukan-rujukan utamanya di Perpustakaan STAIN Parepare, khususnya pada Perguruan Tinggi ini, yakni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.

H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini membahas tentang bagaimana konsep Al-Mu'awanah dalam Alquran serta bagaimana pula aplikasinya pada siswa MAN I Parepare.

Untuk memperoleh gambaran singkat mengenai ini secara keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari 5 bab, penulis mengemukakan latar belakang yang bersumber dari judul yang diajukan sehingga dapat dikemukakan pokok permasalahan yang disertai dengan hipotesis sebagai jawaban sementara. Kemudian lebih terarahnya pembahasan skripsi ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Pada bagian selanjutnya yang terkait dalam judul skripsi ini, meliputi tinjauan umum tentang Al-Mu'awanah, yaitu pengertian Al-Mu'awanah, dasar-dasar Al-Mu'awanah dan bentuk-bentuk Al-Mu'awanah. Dan pembahasan tentang konsep Al-Mu'awanah dalam Alquran yang meliputi pengertian Al-Mu'awanah dalam Alquran, etika Al-Mu'awanah dalam Alquran, ruang lingkup Al-Mu'awanah dalam Alquran dan tujuan Al-Mu'awanah dalam Alquran.

Tatkala pentingnya sasaran pembahasan ini,

bagaimana cara menerapkan sikap Al-Mu'awanah terhadap sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tinjauan pendidikan Islam. Untuk mengetahui lebih jelas maka penulis mengemukakan pembahasan tentang Al-Mu'awanah dan penerapannya pada siswa MAN I Parepare, yang meliputi tentang konsep Al-Mu'awanah dalam Alquran, penerapan Al-Mu'awanah pada siswa serta faktor pendukung dan penghambat penerapan Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare dan hasil evaluasi penerapan Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare.

Dalam menerapkan Al-Mu'awanah, kadang mendapat hambatan-hambatan, yang pada akhirnya penulis kemukakan hambatan dan cara memecahkannya. Untuk lebih jelasnya isi pembahasan skripsi ini kita melihat dari beberapa kesimpulan yang tidak terlepas dari pembahasan, dan penulis menyadari bahwa penulisan ini besar kemungkinan tidak memuaskan kepada semua pihak, maka dikemukakanlah beberapa saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AL-MU'AWANAH

Pengertian Al-Mu'awanah

Kata Al-Mu'awanah berasal dari bahasa Arab. Adapun Al-Mu'awanah adalah "معاون" dari "عاون" yang berarti "tolong menolong atau bantu membantu".¹

Jadi, "Tolong menolong artinya saling membantu meringankan beban, kesukaran, dan sebagainya".² Tolong menolong sinonim dengan kata; bantu membantu atau gotong royong, yang artinya saling bekerja bersama-sama.³

Jadi, gotong royong merupakan suatu unsur pokok yang saling bekerja bersama-sama, terutama dalam pekerjaan berat yang tak mungkin diselesaikan oleh satu orang.

Arti Al-Mu'awanah adalah salah satu wujud dari Ukhuwah (persaudaraan), yang berarti "Tolong menolong

1. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Juz IV, (Cet. II, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 135.

2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa), edisi II, (Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 1066.

3. *I b i d.*, h. 324

atau kerjasama.⁴

Dari statemen di atas memberikan asumsi bahwa Al-Mu'awanah adalah suatu bentuk tolong menolong dalam satu segi kebaikan. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْمُذْنَبِ (المائدة : ٢)

Terjemahnya: Tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.⁵

Ayat tersebut di atas memberikan makna bahwa tolong menolong ada dua segi, yakni tolong menolong dalam kebaikan dan tolong menolong dalam keburukan. Jadi dapatlah dikatakan bahwa Al-Mu'awanah adalah tolong menolong dalam meringankan beban kesukaran, baik dari segi kebaikan maupun dari segi keburukan.

B. Dasar-dasar Al-Mu'awanah

1. Alquran

Dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2 Allah swt. berfirman :

⁴Hidayatullah, *Jalan Lembang Hanya Islam*, edisi 03, (Juni 1996), h. 56

⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, (Jakarta: 1989), h. 157.

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الانس

والمعوان (المائدة : ٢)

Terjemahnya: Tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.⁶

Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar; tolong menolong terhadap kebaikan yaitu suatu yang membawa ketenangan hati dari segala macam kebaikan yang dituntut oleh syara'. Tolong menolong terhadap dosa yaitu segala yang membawa durhaka kepada Allah swt., sebagaimana tolong menolong terhadap permusuhan.⁷

Perintah tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, adalah termasuk pokok petunjuk sosial dalam Alquran. Karena ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia.

2. Hadits

Sebagaimana dalam hadits Rasulullah saw.:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم : من يتر على معمر عن مؤمن كريمة من كرم الدنيا

⁶ Ibid, hal. 14.

⁷ Hamka, loc. cit.

نفس الله عنه كريمة من كرب يوم القيامة ومن ستر مسلما
 ستر الله في الدنيا والاخرة ومن ستر على معسر يستر الله
 عليه في الدنيا والاخرة والله في عون العبد ما كان العبد
 في عون اخيه . (رواه مسلم)⁸

Artinya : Dari Abu Hurairah ra. ia berkata; Rasulullah saw bersabda : Siapa yang menghilangkan kesusahan atau kesulitan orang mukmin dari kesulitan-kesulitan dunia, maka Allah akan menghilangkan kesulitan-dari kesulitan-kesulitan kelak pada hari Kiamat. dan barang siapa menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi di dunia dan di akhirat. Dan barang siapa yang memudahkan seorang Muslim dari kesukaran, maka Allah akan memudahkan kepadanya di dunia dan di akhirat. Dan Allah akan tetap menolong hamba-Nya selama hamba itu tetap menolong saudaranya.⁸

Hadits tersebut di atas menganjurkan kepada orang Muslim, untuk saling tolong menolong, saling membantu, terutama jika seorang dalam kesusahan dan penderitaan. Seorang Mukmin yang bersedia menolong mukmin yang lain maka Allah akan membalas dengan menghilangkan kesusahan yang dialaminya ketika ia masih hidup di dunia dan di akhirat kelak. Orang yang bersedia memudahkan dan yang menyenangkan saudaranya yang sedang menderita atau sedang miskin, maka Allah akan memberi kemudahan dan kesenangan

⁸- Imam Abi Al-Husain Muslim Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz III, (Bairut Libanon: Daar Al-Kutub Al-Ilumiyah, t.th), h. 473.

kepadanya di dunia dan di akhirat.

Dalam menciptakan persaudaraan antar sesama muslim, hendaklah kita dapat bersifat mencintai kepada mereka sebagaimana kita mencintai terhadap diri kita sendiri, dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي
بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ أَوْ قَالَ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)⁹

Artinya: Dari Anas ra. dari Nabi saw. bersabda :
Tidak sempurna iman salah seorang kamu sebelum
mencintai kepada saudaranya sesama muslim sebagaimana
ia mencintai kepada diri sendiri.

Dalam Hadits lain Rasulullah saw bersabda :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
أَنْصُرَ أَخِيَّ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا . قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ
ظَالِمًا . قَالَ : تَأْخُذُ فَرْقِي بَدَنِي . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁰

Artinya: Dari Anas ra. ia berkata: Rasulullah saw.
bersabda: Tolonglah saudaramu baik ia menganiaya atau
dianiayah. Sahabat berkata; Ya Rasulullah, kami dapat
menolong jika ia dianiaya ? nabi menjawab kamu pegah
tangannya.

9. Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. I, (bairut Libanon: Daar al-Kutub Al-Ulumiyah, t.th), h. 38

10. Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. III, (Cet. I, Bairut Libanon: Daar Al-Kutub Al-Ulumiyah, 1992), h. 138

Hadits tersebut di atas, menganjurkan kepada seorang muslim, supaya dalam menciptakan tali persahabatan antara sesama muslim, kita dituntut untuk mencintai sesama muslim sebagaimana kita mencintai kepada diri sendiri. Menolong sesama muslim bukan hanya kepada orang yang dianiyah tetapi juga orang-orang yang menganiyah, kita menolong supaya mereka tidak melakukan penganiayaan kepada orang lain.

Dari beberapa Hadits yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa rasulullah saw. sangat menganjurkan kepada ummatnya untuk menerapkan sikap tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terlepas dari norma-norma agama.

3. Pancasila

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki falsafah hidup yang menjiwai kepribadian bangsa Indonesia. Falsafah hidup tersebut telah meresap di dalam sanubari bangsa Indonesia. Masing-masing unsur merupakan nilai-nilai luhur yang lahir dan tumbuh dari sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia sejak berabad-abad lamanya. Falsafah hidup bangsa itu telah lama dikenal serta tercermin dalam dasar negara Indonesia "Pancasila".

Pancasila tidak hanya menjadi landasan hidup negara, akan tetapi juga dalam hidup bermasyarakat. Seperti yang terkandung dalam butir-butir pancasila,

khususnya pada sila kelima yakni :

- a. Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan.
- b. Suka memberikan pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.¹¹

Masyarakat Indonesia mengenal dan melaksanakan asas kekeluargaan. Kekeluargaan adalah bentuk masyarakat yang terkecil. Kehidupan keluarga dalam ruang lingkup yang lebih kecil dapat mencerminkan kehidupan negara yang lebih besar. Berbeda-beda karena jenis kelamin, usia, keyakinan atau suku serta adat istiadat mewarnai masyarakat kita. Karena masyarakat kita bersifat kekeluargaan, maka dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat yang berada dalam satu lingkungan tertentu (RT, RW, Kampung dan Desa), saling menganggap bahwa tetangganya itu adalah anggota keluarga sendiri. Kalau terjadi sesuatu yang menimpa, misalnya ada yang sakit mendadak atau mendapat musibah tertentu, biasanya para warga yang lain segera bertindak untuk menolong warga yang kena musibah itu. Bukan hanya dalam kesedihan yang menimpa, akan tetapi dalam suasana gembira pun para warga lain turut bergembira pula. Misalnya dalam pesta perkawinan, hari ulang

¹¹Tim Penyusun bahan Penataran P4, *bahan pPenataran P4 Pancasila/P4*, (Badan Pembinaan Pendidikan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, BP-7 Pusat, 1994), h. 55.

tahun dan menyambut kelahiran seorang bayi. Saling bantu membantu, gotong royong atau tolong menolong dalam berbagai kegiatan merupakan perwujudan dari Pancasila yakni ; "Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan".¹²

Saling membantu, gotong royong dan bahu membahu dalam berbagai kegiatan membangun, baik pembangunan sosial, ekonomi dan kegiatan keagamaan merupakan perwujudan dari sikap toleransi antara sesama umat di Indonesia.

Toleransi antara umat beragama di Indonesia, merupakan salah satu unsur inti; Hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, seperti MPR dan DPR, supaya saling tolong menolong, saling membantu antara sesama umat dan sebaliknya jangan saling menghambat jika suatu pihak ingin mendirikan menyempurnakan pelaksanaan agamanya melalui perundang-undangan hukum agamanya, tanpa menyanggu kepentingan umum.¹³

Tolong menolong itu perlu diwujudkan dan dipupuk dalam membina persatuan Indonesia yang abadi. Dengan dasar kebangsaan dan persatuan Indonesia, bermaksud agar seluruh bangsa Indonesia, memupuk persatuan yang erat,

12. *I b i d.*

13. *I b i d.*, 54.

hingga tentram, aman, tolong menolong tanpa membeda-bedakan suku, golongan maupun agama. Karena itu mempunyai satu tujuan yang bulat dan satu cita-cita bersama untuk membina negara Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Pada masa pembangunan seperti sekarang ini, semangat tolong menolong di antara para warga masyarakat dan warga negara memang sangat diperlukan. Semangat itu perlu ditumbuhkan kembali pada masyarakat yang sudah mulai menipis perhatiannya kepada orang lain. Sedangkan pada masyarakat yang masih mempertahankan sifat tolong menolong sesama warga perlu ditingkatkan karena beban pembangunan yang kita pikul ini semakin berat. Tantangan pembangunan kita semakin banyak yang kompleks. Semuanya itu akan terasa ringan apabila dapat kita pikul bersama. "Ringan sama dijinjing berat sama dipikul". Peribahasa ini perlu diterapkan dalam kehidupan ber masyarakat.

Pemerintah menyadari bahwa pembangunan ini tidak mungkin dilaksanakan hanya oleh pemerintah saja. Karena pembangunan dilaksanakan bersama masyarakat dan bersama pemerintah. Dan di dalam masyarakat ditumbuhkan semangat tolong menolong, sehingga beban pembangunan yang semakin berat itu dapat dipikul bersama-sama secara adil dan merata oleh kita semua. Oleh karena itu, pemerintah menerapkan satu hari yang resmi kita peringati untuk

menambah semangat tolong menolong kita, yaitu hari Kesetia kawan Sosial nasional pada setiap tanggal 20 Desember. Dengan menetapkan hari khusus itu kita ingatkan bahwa rasa setia kawan harus tetap kita kobarkan terus dalam masa pembangunan sekarang ini. Rasa setia kawan terutama kepada saudara-saudara kita yang secara kebutuhan belum dapat menikmati hasil-hasil pembangunan sebagaimana yang sudah dialami oleh warga yang lain. Menumbuhkan dan mengembangkan rasa setia kawan pada dasarnya membangkitkan kembali semangat tolong menolong sesama warga masyarakat.¹⁴

Jadi jelaslah bahwa sifat dan sikap tolong menolong dalam kegiatan menuju kebaikan, kesejahteraan umat dan kemajuan manusia lahir batin. Selain dituntut oleh maksud yang terkandung dalam dasar negara kita pancasila, juga dituntut dan diajarkan oleh setiap agama yang ada di Indonesia.

Seorang muslim mendasarkan keseluruhan kehidupan dan kehidupannya dalam segala seginya serta semua prilakunya sehari-hari kepada ajaran Islam, sebagaimana yang terkandung di dalam Alquran dan Sunnah Rasul. Kalau

¹⁴-Bahan Penataran P-4, *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4)-Undang-undang dasar 1945-Garis-garis Besar Haluan Negara-Kewaspadaan Nasional*, (Cet.II, Jakarta: Proyek Penataran P-4, 1991), h. 39.

sebagai warga negara Indonesia, seorang muslim pula berpegang kepada Pancasila, karena antara Pancasila dan Islam terdapat paralelisme yang terutama terletak pada aspek muamalah umum, khususnya mengenai ajaran-ajaran Islam tentang kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

C. Bentuk-Bentuk Al-Mu'awanah

Sebagaimana dalam Alquran Q.S. Al-Maidah ayat 2 yang artinya: "Tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran". Di sini mengandung makna bahwa tolong menolong ada dua bentuk yakni, tolong menolong dalam kebaikan dan tolong menolong dalam keburukan. Berikut ini akan diulas tentang tolong menolong dalam kebaikan dan keburukan menurut tinjauan pendidikan Islam.

1. Tolong menolong dalam kebaikan

Setelah membahas bab ini terlebih dahulu penulis mengemukakan arti tolong menolong dalam kebaikan. Tolong menolong dalam kebaikan terdapat dua unsur kata yakni, tolong menolong dan kebaikan. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa tolong menolong adalah saling membantu meringankan beban kesulitan, dan kebaikan menurut konsep Islam yaitu:

الْبِرُّ : التَّوَسُّعُ فِي فِعْلِ الْخَيْرِ . وَالتَّقْوَى : اتِّقَاءُ مَا يَضُرُّ
صَاحِبَهُ فِي دِينِهِ أَوْ دُنْيَاهُ .

Al-Birr (kebaikan), itu ialah : Membanyakan usaha kebaikan, dan taqwa, memelihara diri dari segala yang melaratkan, baik mengenai agama ataupun mengenai dunia.¹⁵

Sedangkan kebaikan menurut etika Islam adalah sesuatu yang berharga untuk suatu tujuan. Tujuan akhir bagi setiap muslim adalah bahagia, untuk mencapai kebahagiaan emasa kini dan masa yang akan datang maka setiap muslim harus berusaha mencapainya, sesuai dengan jalur-jalur yang diridhai oleh Allah swt. misalnya, dalam hubungan-hubungan sosial.¹⁶

Tolong menolong dalam kebaikan termasuk di sini adalah mendidik anak, menolong tetangga, menolong anak yatim dan orang-orang miskin, menyingkirkan duri dari jalanan, belajar dan mengajar dan lain sebagainya.

a. Mendidik anak

Mula-mula tolong menolong atau kerja sama haruslah terwujud dalam kehidupan keluarga. Hubungan antara suami isteri berdiri atas prinsip tolong menolong dalam menjalani kehidupan di dunia ini, isteri adalah tempat tinggal bernaun dari teriknya panas dunia, sedang suami adalah pelindung baginya dalam kehidupan, tempat berlindung dari segala kesusahan hidup, dan suamilah yang akan memikul

15. Lihat, Hamka, *loc. cit.*

16. Z. Abidin Harahap, *Etika Islam*, (Jakarta: CV. Multiyasa, 1978), h. 24.

semuanya. Keduanya saling membantu, tolong menolong dalam merawat buah yang dititipkan Allah, yakni anak-anak mereka.¹⁷ Karena anak merupakan amanah dari Allah swt. sebagaimana dalam firmanNya surah Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ. وَإِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ
أَجْرٌ عَظِيمٌ (الانفال : ٢٨)

Terjemahnya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anak itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang benar.¹⁸

Dalam ayat yang lain G.S At-Tahrim ayat 6 Allah

swt. berfirman:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيم : ٦)

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya oleh manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerrjakan apa yang diperintahkan.¹⁹

17. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental*, (Cet.VI, Jakarta: Bulana Bintang, 1982), h. 78.

18. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 264

19. *I b i d.*, h. 951

Dalam Tafsir Al-Maraghi bahwa manusia itu diperintahkan untuk senantiasa memelihara (mendidik) diri dan keluarganya dari api neraka. Mendidik di sini merupakan suatu ajakan untuk taat kepada Allah dan mengikuti segala perintahnya. Ajakan disini dalam bentuk perbuatan dan nasehat dengan jalan lemah lembut.²⁰ Pelaksanaan dari pada pendidikan ini, yakni melahirkan diri dan keluarga. Kita dapat lihat dalam QS. Thaha : 132 dan QS. Asy-Syu'araa' : 214.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَنْ نُرْزِقَ نَحْنُ
نُرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Terjemahnya: perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan Shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.²¹

Dalam Q.S. Asy-Syu'ara' ayat 214 yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراء : ٢١٤)

Terjemahnya: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.²²

²⁰-Musthafa Ahmad al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* 28, (Cet.1, Semarang: CV.Toha Putra, 1989), h. 272.

²¹-Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 492.

²²-Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 492.

Merawat anak-anak, dan membimbingnya kejalan yang benar, membekalinya dengan akhlak yang baik, akan terwujud bilamana ada kerjasama, tolong menolong antara suami isteri dalam menolong anaknya.²³ karena orang tua lah yang sangat berperang penting dalam membangun pribadi anak. Seperti yang dikemukakan oleh Ibnuul Juazi tentang pengobatan jiwa adalah:

Pembentukan yang utama ialah di waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik), dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, artinya bahwa pendidikan budi pekerti yang tinggi wajib dimulai di rumah, dalam keluarga, sejak waktu kecil, dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk, bahkan sejak waktu kecilnya harus dididik sehingga ia tidak terbiasa kepada adat dan kebiasaan yang tidak baik. anak-anak bila dibiarkan saja, tidak diperhatikan, tidak dibimbing, ia akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik maka akan sukarlah mengembalikan dan memaksakannya meninggalkan kebiasaan tersebut.²⁴

Keluarga adalah tempat pertama kali mendapat pendidikan. Oleh karena itu, seorang ibu dan seorang ayah haruslah saling membantu dalam memperhatikan masalah pendidikan dan akhlak pada anak-anaknya. Hal ini berarti pula merealisasikan perintah Allah Q.S At-Thaha ayat 132 dan Q.S Asy-syu'ara ayat 214.

23. Asmaran AS. MA., *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 176.

24. Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), h. 104.

b. Menolong tetangga

Di luar lingkup keluarga, seorang mukmin akan menentukan bentuk tolong menolong lain, yaitu tolong menolong tetangga. Berbuat baik kepada tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh,²⁵ hal ini diperintahkan oleh Rasulullah saw. sebagaimana dalam hadits beliau :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ فَلْيُؤْذِ جَارَهُ (رواه البحارى)²⁶

Artinya: dari Abu Huraerah ra. berkata Rasulullah saw. bersabda: barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, janganlah menyakiti tetangga.

Tetangga adalah seperti sanak saudara pamili kita. Karena bila terjadi sesuatu musibah tetanggalah yang akan lebih dahulu menolong kita. Misalnya terjadi kebakaran, perampokan, kematian. Misalnya musibah itu terjadi di Sidrap, tidak mungkin keluarganya di Parepare lebih dahulu yang datang. Sudah tentu, tetangganya di Sidraplah yang lebih dahulu menolong.

25. Syekh Abdullah bin 'Alwi Al-Haddad Alwi al-Husaini *Risalatul Mu'awanah*, (Cet. I, Solo: CV. Aneka, 1996), h. 104

26. Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Bukhari*, Juz. IV, (Syirkatun Nur Asia, t.th), h. 54.

Allah mendampingi perbuatan baik kepada orang tua dan sanak kerabat dengan beribadah kepada-Nya dan mendampingi perbuatan baik kepada sanak kerabat dengan perbuatan baik kepada tetangga, seperti dalam firman-Nya surah An-Nisa ayat 36 yang berbunyi.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْجَارِ الْجُنُبِ (النساء : ٣٦)

Terjemahnya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.²⁷

Dalam Tafsir Al-Maraghi bahwa yang dimaksud dengan tetangga dekat (Al-Jarzil Qurba) adalah tetangga yang berdekatan dengan tempat tinggal atau dalam suatu bentuk pertetanggaan tertentu. Sedang tetangga jauh (Al-Jar Al-Junub) adalah tetangga dari tetangga. Bahkan yang dianggap sebagai lingkup tetangga (Al-Jiran) adalah para tetangga dalam batas 40 rumah atau lebih.

Berbuat baik kepada tetangga ada bermacam-macam bentuknya, minimal adalah tidak mengganggunya dan maksimal adalah menyertainya dalam keadaan suka maupun duka.

Dalam kehidupan Islam, sikap dan perbuatan baik

²⁷Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 123.

itulah yang baik untuk diterapkan sebagaimana yang diajarkan dalam Alquran dan Hadits. Dengan sikap dan perbuatan yang baik, dengan menolong pada kesusahannya, dengan memberi makanan yang diperkirakan dia suka atau memberi ole-ole dari bepergian kalau ada, semuanya itu merupakan didikan kepada tetangga untuk berbuat sebagaimana diperbuat. Sekurang-kurangnya dengan sikap yang baik dengan menghormati, maka tetanggapun akan bersikap baik dan menghormati.²⁸

c. Menolong anak-anak yatim dan orang-orang miskin

Setelah melewati batas ketetanggaan yang membuat masyarakat kecil, kita akan temukan masyarakat besar dalam komunikasi umat, dan kita temukan pula bahwa di situ tolong menolong merupakan pondasi bangunannya.

Masyarakat besar dalam komunitas, termasuk di dalamnya anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Menolong anak-anak yatim yaitu membantu kesejahteraan mereka, merawat dan membimbingnya, agar kelak mejadi orang muslim yang berguna bagi agama dan masyarakat. Termasuk di sini menyantungi dan menampung mereka yang terbengkalai serta menyekolahkanya, orang yang berkenang merawat anak yatim

²⁸ Musthafa Ahmad Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* 5, (Cet.1, Semarang: CV. Toha Putra, 1986), h. 58

kelak akan memperoleh surga.²⁹ Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits nabi saw.

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله

عليه وسلم : كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَمِينَ

فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَ الرَّأْوِي وَهُوَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ بِلَسْبَابَةِ وَالْوَسْطِيُّ³⁰

Artinya: Dari Abu Huraerah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Pengasuh anak yatim, baik kemasakannya sendiri atau anak orang lain, bersama saya di Surga seperti ini, sambil menunjuk dua jari telunjuk dan jari tengah.

Maksud dari hadits di atas, adalah berdampingan di dalam surga sebagaimana jari telunjuk berdampingan dengan jari tengah.

Menolong orang-orang miskin yaitu, menyumbang mereka dan membantu menyelesaikan kesulitan-kesulitan mereka. Pahala membantu orang miskin adalah sebesar pahala jihad di jalan Allah.³¹ Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits nabi saw.:

29. Syekh Abdullah bin 'Alwi Al-Haddad Al-Husaini, *op. cit.*, h. 181.

30. Imam Abi Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, Juz II, (Bairut-Libanon: Daar al-Kutub Al-Ulumiyah, t.th), h. 703

31. Wahba al-Zuhayly, *Zakat Kajian berbagai Mazhab*, (Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 281.

35
عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله
عليه وسلم : الساعي الأرملة والمسيكين كالمجاهد
في سبيل الله (رواه البحارى)³².

Artinya: Dari Abu Huraerah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Orang yang berbuat untuk kepentingan janda dan orang miskin adalah seperti orang yang jihad di jalan Allah.

Dalam Q.S Ad-Duha ayat 9-10 yang berbunyi:

فَمَا لِلْيَتِيمِ فَلَاتُقْهَرُ وَأَمَّا السَّائِلُ فَلَا تَنْهَرُ

(المصفي : ١٠ - ٩)

Terjemahnya: Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta maka janganlah kamu menghardiknya.³³

Dalam ayat lain Allah swt. berfirman :

أرأيت الذي يكذب بالذين فذلك الذي يدع اليتيم

ولا يحقر على طعام المسكين (الماعون : ٢ - ١)

Terjemahnya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama ? itulah orang-orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan makan orang miskin.³⁴

Baik ayat Alquran maupun Hadits Nabi saw. banyak

32. Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy al-Maisaburi Juz.II loc. cit.

33. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 1071.

34. *I b i d.*, h.1108

menerangkan tentang perintah menyantuni, memelihara anak yatim dan peminta-minta. Sungguh tepatlah ayat Alquran yang diungkapkan di atas, di mana anak yatim dan orang peminta-minta yang tak punya sesuatu apapun, tidak boleh dibentak tapi harus ditolong dan memeliharanya dan menyayanginya.

d. Menyingkirkan duri dari jalanan

Kalau difikir sekilas lintas, menyingkirkan duri, sebiji kerikil dan daun pisang yang berhamburan di jalan tampaknya perbuatan ini sangat sepele, tapi ditinjau dari tuntutan ajaran Agama Islam mengandung arti yang sangat dalam, dan bisa menukar tempat seseorang dari neraka pindah ke surga.³⁵ Sebab, bisa saja lantaran seseorang tertusuk sepotong duri, kemungkinan kakinya bengkok sehingga tidak bisa bekerja beberapa hari. Kalau ia seorang yang miskin, tentulah habis uangnya untuk berobat, dan tak ada lagi untuk dimakan anak dan isteri yang menjadi tanggungannya. Tentu keluarganya terlantar.

Kemudian boleh jadi, lantaran sebiji kerikil atau daun pisang yang berhamburan di jalan, kendaraan seorang jatuh cungr balik, yang mengakibatkan luka berat atau sekaligus mati, dan menabrak pula orang yang ada di

³⁵ Syekh Abdullah bin 'Alwi al-Haddad al-Husaini, *op. cit.*, h. 180

sekitarnya, sehingga pingsang dan bocor kepalanya. Semuanya itu merupakan akibat dari lintara sebiji kerikil atau daun pisang yang berhamburan di jalan yang menjadi lalu lintas bagi kaum muslimin.

Firman Allah Q.S. Al-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (الزَّلْزَلَةُ : ٧-٨)

Terjemahnya: barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah pun, niscaya ia melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya ia akan melihat balasannya pula.³⁶

Sebagaimana Hadits Rasulullah saw. bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلًا يَتَقَلَّبُ فِي الْجَنَّةِ فِي شَجَرَةٍ

قَطَعَهَا مِنْ طَهْرٍ الطَّرِيقِ كَأَنَّ تُوذِي الْمُسْلِمِينَ (رواه مسلم).³⁷

Artinya: Dari Abu Huraerah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Aku melihat seorang pria berpindah tempat ke dalam syurga, lintara duri yang mengganggu ia potong dari jalan kaum muslimin.

36. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 1087

37. Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz. IV, (Bairut-Libanon: Daar al-Kutub al-Ulumiyah, t.th), h. 221.

Demikianlah hal-hal yang sifatnya sepele, namun ditinjau dari tuntunan ajaran Islam mengandung arti yang sangat dalam. Hanya membuang duri dari jalanan dengan tendensi menyelamatkan orang yang lewat, karena bisa menukar tempat seseorang dari neraka pindah ke syurga. Demikianlah, Rasulullah sangat menganjurkan umatnya untuk menerangkan sikap tolong menolong yang membawa manfaat bagi manusia.

e. Belajar dan mengajar

Sebelum membahas masalah ini, terlebih dahulu penulis memberikan pengertian belajar dan mengajar, dan relevansinya dengan tolong menolong menurut ilmu pendidikan.

Belajar adalah interaksi individu dengan lingkungan yang membawa perubahan sikap, tindak, perbuatan dan prilakunya.³⁸

Kata interaksi, menunjukkan adanya hubungan secara timbal balik, saling menolong dan saling memberi dan saling memberi arti. Kata lingkungan mengandung dua aspek, yaitu aspek alamiah dan aspek sosial. Aspek sosial diartikan sebagai semua kegiatan budaya manusia di dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan kehidupan rohaniyah dan

³⁸H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet.V, Ujung pandang: Bintang Selatang, 1994), h. 97.

jasmaniahnya³⁹

Sedangkan mengajar menurut Alvin W. Howard, adalah:

Suatu aktivitas untuk menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, merubah dan mengembangkan skil, attitudes, ideals, appreciations and knowledge.⁴⁰

Dari defenisi di atas, dapatlah dikatakan bahwa antara belajar dan mengajar terdapat unsur tolong menolong, di mana yang belajar adalah pihak yang menerima ilmu (ditolong), sedangkan yang mengajar adalah pihak yang mentransper ilmu (menolong).

Karena ilmu pengetahuan sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, dan bagi manusia sebagai subyek dan sebagai pula khalifatullah pildhi. Karena itulah manusia harus belajar, menurut ilmu yang diperlukan untuk mencapai tujuannya, yaitu kebahagiaan yang universal.

Karena itulah dalam syariat Islam, manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang diketahuinya. Sebagaimana dalam Hadits nabi saw. :

39. *I b i d . .*, h. 97.

40. *I b i d . .*, h. 122.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : طلب العلم فريضة

Artinya: Rasulullah saw. bersabda: ⁴¹ **علي كل مسلم** ilmu adalah wajib bagi setiap orang muslim.

Dalam Hadits lain Rasulullah saw bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يَنْبَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَنَّا وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ
 إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِّنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَذْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ (رواه ابو داود وادابن حمبل)⁴²

Artinya: Dari Abu Huraerah ra. Berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa yang mempelajari suatu ilmu agama yang seharusnya ditujukan kepada Allah tiba-tiba ia tidak mempelajari itu untuk Allah, hanya untuk mendapat kedudukan atau kekayaan dunia, maka tidak akan mendapat maunya syurga pada hari kiamat.

Dari hadits-hadits tersebut di atas, nyatalah bahwa Rasulullah saw. sangat menganjurkan kepada ummatnya untuk belajar atau menuntut ilmu, lalu mengajarkannya atau mengamalkannya.

2. Tolong menolong dalam keburukan

Menurut Prof.Dr. Mahmud Syaltut dalam bukunya *al-Islamu Aqidatun Wa Syariatun* mengatakan : "keburukan adalah yang menodai manusia dalam kehidupan dunianya dan

41. Imam Abi Hamid Ibnu Muhammad al-Ghazali, *Ikhya Ulumuddin*, Juz.I, (Daarul Fiqri: 1995 M/1415 H), h. 20.

42. Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz.II, (Bairut: al-Maktub al-Islami, t.th), h. 338.

dimurkai Allah di hari akhiratnya.⁴³ Sedangkan menurut al-Ghazali *Ikhyā Uluḥuddīn* mengatakan bahwa: "keburukan adalah yang bertentangan dengan akal dan syara".⁴⁴ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa keburukan itu segala perbuatan yang bertentangan dengan akal dan syara serta dimurkai oleh Allah swt.

Adapun tolong menolong dalam keburukan, penulis membatasi di sini, dengan mengemukakan saling membantu dalam meminum-minuman keras, menyogok dan disogok saja, sebagai contoh.

a. Saling membantu dalam minum minuman keras

baik Alquran dan Hadits sangat melarang meminum minuman keras maupun saling bantu-membantu dalam kegiatan tersebut.⁴⁵ sebagaimana dalam firman Allah Q.S Al-Maidah ayat 90-91 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا

43. Syaikh Mahmud Syaltut, *Islam sebagai Aqidah dan Syariah*, (Cet.V, Jakarta: Bulan Bintang 1967), h. 94.

44. Asmaran AS. MA., *op. cit*, h. 184.

45. Syaikh Ahmad Muhammad 'Assap, *Terjemah Halal dan Haram dalam Islam*, (Cet.1, Semarang: Asy-Syifa: 1993), h. 348.

يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْمَدَارَةَ وَالْمُنْفَضَاءُ فِي الْحَمْرِ
وَالْمُبِيرِ وَيَمْدَكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ
مُنْتَهُونَ (المائدة : ٩٠ - ٩١)

Terjemahnya: (90) Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya (meminum) hamar, berjudi (berkorban) untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (91) Sesungguhnya syetan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) hamar, berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu dari mengerjakan itu.⁴⁶

Ayat tersebut di atas menekankan bahwa meminum minuman keras (hamar) adalah suatu perbuatan yang dimurkai oleh Allah. Oleh karena itu melakukan perbuatan tersebut berarti melakukan perbuatan buruk dan mendapat dosa dari Allah swt. Bukan hanya meminum minuman keras mendapat dosa, namun semua unsur yang terkait dalam membantu kegiatan tersebut juga di larang oleh agama. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah saw.:

لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم : فِي الْحَمْرِ عَشْرَةٌ :
عَاصِرَهَا وَ مُتَمِرَهَا وَ شَارِبَهَا وَ حَامِلَهَا وَ الْخُمُولَةَ الْيَدِ
وَ سَاقِيَهَا وَ بَائِعَهَا وَ آكَلَ ثَمَنِهَا وَ الْمُشْتَرَى لَهَا وَ الْمُشْتَرَاهَا
(رواه ترمذى و بن ماجه)⁴⁷

Artinya: Rasulullah saw. mengutuk tentang arakarak dalam sepuluh golongan : yang memerasnya, yang memin-

46. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 176-177.

ta memeraskannya, yang membawanya, yang minta diantarkannya, yang menuangkannya, yang menjualnya, yang makan harganya, yang membelinya dan yang minta dibelikannya.

dalam hadits lain Rasulullah saw. menegaskan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْحَمْرِ (رواه البخاري ومسلم)⁴⁷

Artinya: Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan perdagangan arak.

Dari hadits tersebut di atas, nyatalah bahwa semua unsur-unsur yang terkait dalam membantu terlaksananya kegiatan tersebut (meminum minuman keras) baik yang memerasnya, yang meminta diperaskannya, yang meminumnya, yang membawanya, yang minta diantarkannya, yang menuangkannya, yang menjualnya, yang membelinya dan minta dibelikan, semuanya adalah berdosa. Dasar hukumnya terdapat dalam Alquran dan Hadits Nabi.

b. Menyogok dan disogok

Membantu seseorang dengan tendensi paksaan harus ada imbalan jasa, dalam hal ini disogok, hal ini juga dilarang dalam agama.⁴⁸ Sebagaimana dalam hadits nabi

47. Abi abdillah Muhammad bin Yasid Daswinu Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Juz. II, (Isa al-babiy wa Syarikat, t.th), h. 30.

48. Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *op. cit.*, h. 56.

49. Syeikh Ahmad Muhammad Assaf, *op. cit.*, h. 476.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : لَمَنْ رَسُوَلُ اللَّهِ
 saw. ﷺ
 مَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الرَّأْسِيُّ وَالْمَرْكَبِيُّ (رواه أبو داود ...⁵⁰

Artinya: Dari Abu Huraerah ra. berkata: Rasulullah saw. melaknat orang yang memberi sogok dan yang menerima sogok.

Menyogok maupun yang disogok, dalam agama dilarang. Sebagaimana dalam hadits nabi di atas, walaupun ada unsur tolong menolong di dalamnya, namun mudharatnya lebih banyak, karena apabila sogok menyogok telah membudaya dalam kehidupan suatu bangsa dan negara, maka jelas moral dan mental manusia dalam negara tersebut telah rusak, bilamana moral dan mental sudah rusak, maka akan lebih fatal dari pada kerusakan fisik. Kerusakan fisik dalam beberapa tahun saja sudah bisa dibangun kembali. Tetapi kerusakan moral dan mental belum tentu bisa dipastikan, dan tidak dapat diperbaiki dalam tempo yang singkat. Belum tentu dalam satu generasi, dalam satu abad, bisa dikembalikan sebagaimana keadaan semula. Oleh karena itulah, agama melarang perbuatan sogok menyogok ini.

⁵⁰At-Turmidzi Abi Dsa Muhammad bin Saurah, *Al-Jawius Shahih Sunan Turmidzi*, Juz. III, (Bairut-Libanon: Daar al-Kutub al-Ulumiyah, t.th), h. 622.

BAB III

KONSEP AL-MU'AWANAH DALAM AL-QUR'AN

A. Etika Al-Mu'awanah dalam Al-Qur'an

Etika berasal dari bahasa Yunani "Ethos", yang berarti adat kebiasaan, sama dengan akhlak dalam arti bahasa (etimologi).¹ Yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawah manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, yang disebut dengan akhlak mulia, atau perbuatan buruk, yang disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.²

Sedangkan etika menurut istilah adalah sebuah pranata prilaku seseorang atau sekelompok orang, yang tersusun dari pada suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari pada gejala-gejala alamiah masyarakat sekelompok tersebut. Sifat baik yang terdapat pada pranata ini adalah persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata prilaku tersebut.³

1. Zakiah Daradjat, et.all, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Cet.VIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 257..

2. Asmaran As. MA., *Pengantar Studi Akhlak*. (Cet.I, Jakarta: Rajawali Pres, 1992), h. 1

3. Lihat, zakiah Daradjat, *loc. cit.*

Di dalam Ensiklopedi pendidikan bahwa :

Akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari setiap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁴

Akhlak dalam ajaran Agama Islam, tidak dapat disamakan dengan etika, karena akhlak lebih luas maknanya serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin atau fikiran. Akhlak terhadap agama mencakup berbagai aspek, dimulai terhadap akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa). Sedangkan etika dibatasi pada sopan santun antara sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.⁵

Banyak sekali rincian yang dikemukakan dalam Alquran yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif, seperti membunuh atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, tetapi juga dikemukakan dalam hal mengenai sopan santun atau etika manusia dalam membantu atau tolong menolong

⁴ Lihat, Asmaran As. MA., *op. cit.*, h. 2.

⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Cet. III, Bandung : Mizan, 1996), h. 261

terhadap sesamanya dengan cara yang ikhlas. Dan banyak pula yang dibicarakan dalam Alquran tentang manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaiknya.⁶ Sebagaimana dalam Alquran surat At-Tin ayat 4, yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التِّين : 4)

Terjemahnya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁷

Dan penegasan tentang dimuliakannya manusia dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Sebagaimana dalam D.S. Al-Israa' ayat 70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

Terjemahnya: Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan⁸

Ayat-ayat di atas, menunjukkan beberapa kelemahan

6. I b i d., h. 282

7. Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an), (Jakarta: 1989), h. 1076.

8. I b i d., h. 435.

manusia yang harus dihindarinya dan menunjukkan pula bahwa manusia mempunyai potensi baik dan buruk untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada ditempat yang rendah sehingga ia tercela. Walaupun kedua potensi ini terdapat dalam diri manusia, namun di dalam Alquran menunjukkan bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan, dan manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan.⁹ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ar-Ruum ayat 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ

لَا يَعْلَمُونَ (الرّوم : ٣٠)

Terjemahnya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.¹⁰

Maksud dari ayat di atas menunjukkan bahwa, manusia diciptakan oleh Allah swt. mempunyai naluri beragama tauhid, kalau manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama, hanya karena lantaran pengaruh lingkungan.

⁹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 254.

¹⁰ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 645

Atas dasar ini, Agama Islam mengajarkan bahwa pada dasarnya manusia itu adalah makhluk yang baik. Oleh karena itu, manusia harus menghadapi sesamanya dengan perbuatan yang baik, jangan menghadapi atau membantu hanya untuk berbuat kejahatan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْمُدْرَانِ (المائدة : ٢)

Terjemahnya: Tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.¹¹

Sebagaimana dalam buku Prof.Dr.Harun Nasution yang mengemukakan pendapat Emmanuel Kant bahwa :

Manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Dan mereka merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan baik.¹²

Perbuatan menjadi baik bukan karena perbuatan itu berakibat baik dan tidak pula karena agamanya yang mengajarkan bahwa perbuatan itu baik dan perbuatan itu mejadi buruk karena akibat buruk yang ditimbulkan dan bukan pula karena agamanya. Ini ditimbulkan karena adanya perasaan

11. *I b i d.*, h. 157.

12. Harun Nasution, *Falsafah Agama*, (Cet.VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 67.

yang tertanam dalam jiwa manusia, bahkan ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi segala perbuatan buruk, hal ini tidak diperoleh dari pengalaman dunia, akan tetapi dibawahnya sejak lahir, artinya manusia lahir dengan perasaanitu sendiri.¹³

Dengan demikian, manusia merasa bahwa di dalam jiwanya ada suatu kekuatan yang mewajibkannya untuk berbuat kebaikan dan menjauhi segala kejahatan. Jika dia berbuat baik, dia merasakan ketenangan dan lega karena sesuai dengan bisikan hati sanubarinya, sebaliknya jika ia berbuat kejahatan dia merasa tidak senang karena melawan bisikan hati sanubarinya.

B. Ruang Lingkup Al-Mu'awana dalam Al-Qur'an

Sebagai makhluk sosial sudah jelaslah bahwa kita tidak mampu berdiri sendiri dalam mencukupi kepentingan sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia hanya mempunyai arti apabila dia hidup bersama manusia sesama manusia yang lainnya, Manusia dengan manusia yang lainnya saling memerlukan, ia tidak dapat hidup sendiri, ia saling memerlukan di antara sesamanya sekalipun mereka memiliki kemampuan dalam berbagai hal, tak ada satupun yang dapat

13. Asmaran As. MA., *op. cit.*, h. 40-42.

memenuhi keperluannya secara sempurna dalam kehidupan sehari-hari¹⁴.

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu membutuhkan orang lain. Baik yang dibutuhkan dalam bentuk sandang, pangan, maupun papan, begitu juga dalam hal ilmu dan keahlian, dan tolong menolong bukan hanya dalam bentuk materi saja, tetapi juga dalam bentuk immaterial, seperti: pikiran, tenaga dan sebagainya.

Dan hendaknya seorang muslim senantiasa memberikan pertolongan kepada orang yang meminta atau membutuhkan pertolongan, sekalipun dia adalah orang yang berkedudukan. Karena sesungguhnya Allah memerintahkan kepada umatnya untuk bergaul atau bekerja sama di antara mereka, supaya dalam kehidupannya dapat lebih maju. Dengan pergaulan atau bekerja sama, kita saling menyempurnakan saling memberi dan menerima untuk kepentingan bersama.¹⁵

Islam telah mengajarkan kepada manusia agar hidup bermasyarakat. Bahwa dengan hidup bermasyarakat kita saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya, dalam hal ini menyelesaikan suatu persoalan demi tercipt-

14. *I b i d*, h. 134

15. Syekh Abdullah 'Alwi al-Haddad Alwi al-Husaini *Risalatul Mu'awanah*, (Cet.1, Solo: CV. Aneka, 1996), h. 181

tanya kebaikan.¹⁶ Hanya dengan menganjurkan dan memudahkan kebaikan seseorang dan menutup beberapa jalan kejahatan dan pelanggaran sesuai dengan kemampuan, itu termasuk juga langkah tolong menolong.¹⁷

Manusia dibebani kewajiban untuk memelihara kasih sayang di antara sesama, agar tidak putus tali persaudaraan dan diberi tugas agar mereka bertaqwa, taat dan patuh kepada Allah selaku penciptanya.¹⁸ Sebagaimana dalam

firman Allah swt. Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ غَبِيرٌ (الحجرات : ١٣)

Terjemahnya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.¹⁹

Dari ayat di atas, memberikan petunjuk kepada kita bahwa manusia adalah makhluk bersyarikat yang saling

16. Asmaran As.MA., *op. cit.*, h. 135.

17. Imam al-Ghazali, *Di Balik Ketajaman Mata Hati*, (Jakarta: Pustaka Amanah, 1984), h. 83

18. Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 9.

19. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 847

mebutuhkan di antara sesamanya.

Kesempurnaan hidup manusia tidak akan dapat dicapai dengan hidup menyendiri, karena segala sesuatu kebutuhan dan keperluan hidupnya hanya dapat dicapai dengan hidup bersama dan terpeliharanya kasih sayang. Kehidupan yang penuh dengan kasih sayang atau saling kenal-mengenal akan menimbulkan saling tolong menolong dan bantu membantu. sebab hanya dengan hidup seperti itu manusia dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan bagi manusia semakin tinggi kedudukannya semakin besar hajatnya kepada pertolongan orang lain.²⁰

Nasib orang hidup seperti roda pedati yang sedang berjalan pada suatu saat ada di atas, lain saat ada di bawah. Demikian juga nasib orang hidup, kadang-kadang terasa enak, ringan dan menyenangkan, yetapi pada suatu saat terasa susah, berat, menyedihkan dan menderita. Baik dalam kesedihan maupun dalam kegembiraan, yang perlu kita ingat ialah kita dapat hidup sendirian melainkan tetap memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu jika kita hidup dalam keadaan baik, maka jangan lupa membantu atau ikut meringankan beban orang lain. Itulah jalan untuk menjadi orang yang berbudi luhur.

Mempunyai rasa prikemanusiaan, kasih sayang ter-

20. Zakiah Dardjat, *op. cit.*, h. 10.

hadap sesama manusia sebagaimana Allah mempunyai sifat maha pemurah, maha pengasih. Maka manusiapun hendaknya menyesuaikan dengan sifat-sifat ketuhanan. Sifat-sifat ketuhanan antara lain ialah kasih sayang kepada sesama hidupnya.²¹

Adapun batasan atau ruang lingkup Al-Mu'awanah dalam bab dua dalam bentuk-bentuk Al-Mu'awanah dalam Alquran mencakup dua bentuk, yakni tolong menolong dalam kebaikan dan tolong menolong dalam keburukan.

1. Bentuk tolong menolong dalam kebaikan antara lain :
 - a. Mendidik anak
 - b. menolong tetangga
 - c. Menolong anak-anak yatim dan orang-orang miskin
 - d. Belajar dan mengajar
2. Sedang bentuk tolong menolong dalam keburukan meliputi ti dua bentuk, yakni :
 - a. Saling membantu dalam minum minuman keras
 - b. Menyogok dan disogok.

Inilah kedua bentuk batasan atau ruang lingkup Al-Mu'awanah dalam Alquran yang dibahas oleh penulis, sebagaimana yang dikemukakan pada bab II bagian C.

²¹-Effendi Zarkasi, *Aspulan Kuliah Subuh*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1982 M/1402 H), h. 52.

C. Tujuan Al-Mu'awanah dalam Al-Qur'an

Tujuan Al-Mu'awanah atau tolong menolong dalam Alquran merupakan tujuan yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang yang beragama Islam yang ingin mencapai keridhaan Tuhan dari dunia sampai akhirat.²²

Di samping dari tujuan di atas, maka ada pula tujuan Al-Mu'awanah dalam Alquran, yaitu untuk mempersatukan umat manusia, agar tercapainya suatu kesuksesan umat dan dasar keluhuran, keperkasaan serta kemuliaan dan untuk mempererat tali persaudaraan antara sesama mereka yang dibangun atas dasar sikap tolong menolong atau saling bekerjasama.²³ Dan bertujuan pula untuk menjalin kesatuan dan persatuan dalam kehidupan umat Islam. Dengan tercapainya tujuan Al-Mu'awanah dalam Alquran, maka akan mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan bagi umat manusia di dunia dan diakhirat.²⁴

Keadaan dan posisi manusia di sisi Tuhan pada hari

22. Z. Abidin Harahap, *Etika Islam*, (Jakarta: CV. Mulyiyasa, 1978), h. 24.

23. Syeikh Ahmad Muhammad 'assaf, *Terjemah Halal dan Haram dalam Islam*, (Cet. I, Semarang: Asy Syifa, 1993), h. 576

24. *I b i d.*, h. 571.

kemudian itu bertalian erat dengan cara bagaimana ia menyelenggarakan kehidupan duniawi yang dilakukannya diwaktu hidup. Dan telah menjadi suatu kalimat ketetapan ilahi, bahwa orang-orang yang baik akhlaknya sesuai dengan hidayah ketuhanan akan memperoleh kebahagiaan yang kekal abadi di sisi Tuhan. Dan semua perbuatan itu, tujuannya hanya untuk mendatangkan manfaat, akan tetapi tidak semua orang yang mengerjakan perbuatan itu menuju kearah kebajikan. Tujuan itu tergantung dari niat.²⁵ Sebagaimana dinyatakan dalam hadits Rasulullah saw bersabda :

وعن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته

Artinya: Dari Amirul Mu'minin Abi Hafsan Umar Ibnu Khattab ra. berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya sempurnanya amal-amal itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya pada setiap orang itu akan memperoleh apa yang diniatkannya, barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya terhadap Allah dan Rasul-Nya dan barang siapa hijrah karena dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka pahala hijrahnya tergantung kepada apa yang dihiyrahkannya.

Firman Allah dalam Alquran surah An-Nahl ayat 97 :

25. Z Abidin Harahap, *op. cit.*, h. 22.

26. Syaikh Al-Islam Muhiddin Abi Zakariah Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riadhush Shalihin*, (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 6.

وَمَنْ عَمِلْ مَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ
 حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا
 يَعْمَلُونَ (النحل : ٩٧)

Terjemahnya: barang siapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahalah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.²⁷

Maksud ayat Alquran dan hadits nabi saw. di atas, memerintahkan kepada umat Islam dalam melakukan sesuatu perbuatan yang baik, hendaknya senantiasa berusaha meluruskan niat, mengikhlaskan, mencurahkan dan memfikirkan masak-masak, sebelum mereka memulai suatu amal atau pekerjaan yang dilakukannya dengan cara yang ikhlas,

karena niat merupakan dasar sempurnanya suatu amal.²⁸

Jadi, menolong dengan ikhlas berarti memberi pertolongan dengan penuh kerelaan guna mengurangi beban kesulitan orang lain. Menolong dengan ikhlas akan membawa kesenangan tersendiri, sebab dengan pertolongan itu, kita telah menyenangkan orang lain atas dorongan dalam diri sendiri.

27. Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 417.

28. Syekh Abdullah bin 'Alwi al-haddad al-Husaini, *op. cit.*, h. 23.

Sebagai seorang muslim, dalam berbuat yang benar hendaknya mereka tidak mengucapkan atau memperlihatkan sesuatu yang tidak baik, baik dalam bentuk perbuatan maupun perkataan, melainkan harus dilandasi dengan niat yang baik, karena perbuatan yang baik harus diiringi dengan niat yang baik pula guna untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengharapakan pahalanya. Sebab pahala dapat diperoleh dari segi keutamaan suatu amal, pahala yang diberikan Allah kepada hamba-Nya sesuai dengan kadar niatnya.

Ketahuilah, bahwa usaha mendekatkan diri kepada Allah, itu tidak akan tercapai selain dengan jalan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. seperti : Dengan amal fardhu dan amal sunnat. Namun, bila didasari dengan niat yang baik, amal mubahpun dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, keberhasilan suatu tujuan itu tergantung dari niatnya.²⁹

Orang yang suka memberi, menolong itu lebih baik dari pada orang yang hanya suka mengharapakan pemberian orang lain. Mengharapakan pemberian sedekah, zakat, tiada keindinan untuk meningkatkan dan meringankan beban masyarakat.³⁰

²⁹. Syekh Abdullah bin 'Alw al-Haddad al-Husaini, *loc. cit.*

³⁰. Z Effendi Zarkasi, *op. cit.*, h. 86.

BAB IV
AL-MU'AWANAH DAN PENERAPAN PADA
SISWA MAN I PAREPARE

A. Selayang Pandang MAN I Parepare

1. Sejarah Berdirinya

Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, Madrasah Aliyah Negeri Parepare yang ada di Kecamatan Soreang Kotamadia Parepare, tepatnya di lembah Harapan merupakan salah satu wadah pendidikan di bawah naungan Departemen Agama. Keberadaan MAN I Parepare ini sebagai wadah pendidikan untuk mengembangkan misi pendidikan dan pengajaran di sekolah. Juga sebagai wadah untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan yang berkembang di masyarakat. Hal ini merupakan salah satu tujuan Negara Republik Indonesia, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti yang dikemukakan dalam Undang-undang Dasar 1945.

Berdasarkan atas tujuan ini, maka dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 Undang-undang Dasar 1945 diuraikan pula masalah ini dengan mengemukakan bahwa:

- a. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.
- b. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur Undang-Undang.¹

¹ Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. (Jakarta: BP-7 Pusat, 1993), h. 7.

Uraian yang terdapat dalam pasal tersebut di atas memberikan kesempatan yang luas kepada seluruh rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Sebagai konsekwensinya, maka pemerintah berkewajiban untuk menyediakan sarana pendidikan yang cukup, seperti: Sekolah, guru, alat dan program pengajaran serta biaya untuk pelaksanaan pendidikan/pengajaran tersebut.

Sejalan dengan itu pula, Kotamadia Parepare turut mengambil andil dalam pelaksanaan konsekwensi tersebut dengan mendirikan sekolah, yakni MAN I Parepare. MAN I Parepare ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Drs.Ahd Majid Laonno bahwa :

MAN I Parepare ini sebelumnya adalah SPIAIN, yang merupakan suatu lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Agama yang out putnya sebagai persiapan input IAIN. kemudian berubah menjadi MAAIN, lembaga ini berlangsung beberapa tahun, hingga diresmikannya menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) tepatnya tanggal 16 Maret 1978 dengan Sk Menteri Agama RI No.17/1978, dan kemudian menjadi MAN I Parepare pada tanggal 25 April 1990.²

Madrasah Aliyah Negeri I Parepare, yang mulanya berlokasi di jalan Toddopoli No. 26 Ujung Baru Parepare yang sekarang menjadi kompleks perguruan DDI atau sekretariat perguruan Daerah DDI Kotamadia Parepare. Pada awal berdirinya MAN I Parepare berlokasi di tempat

²Drs.Ahd Majid Laonno, Kepala Bag. Tata Usaha MAN I Parepare, "Wawancara", Kantor MAN I Parepare, tanggal 18 Maret 1998.

tersebut sampai pada tahun 1983. Setelah itu MAN I pindah ke lembah Harapan Kecamatan Soreang Parepare. Jadi MAN 1 Parepare telah berusia kurang lebih 18 tahun.

Sepanjang proses perkembangannya, MAN I sudah lima kali mengalami pergantian pimpinan, seperti yang terlihat pada daftar di bawah ini :

1. Kepala MAN I yang pertama, Drs.M. Idrus Yakub, mulai 1 Januari 1980 sampai 31 November 1981.
2. kepala MAN 1 yang kedua Drs.M. Arsyad Ibrahim, mulai 1 Desember sampai 22 November 1987
3. kepala MAN 1 yang ketiga Drs.Muh Rais Ijanrege, mulai 23 November 1987 sampai 14 April 1992
4. kepala MAN 1 keempat Drs.Muhammad Suadi, mulai 15 April 1992 sampai 7 Februari 1996
5. kepala MAN 1 yang kelima Drs.M. Yusuf Husain mulai 8 Februari 1996 sampai sekarang.³

Dalam proses peralihan pimpinan MAN I dari tahun 1980 sampai sekarang, berdasarkan hasil penelitian penulis, bahwa sumber data 1110 Alumnus yang terdiri dari tiga program studi yakni, program studi ilmu-ilmu studi sosial, program ilmu-ilmu biologi. Keberhasilan yang telah dicapai oleh MAN 1 Parepare selama ini, dapat

³Urs.Ahd. Majid Laonno, Kepala Bag. Tata usaha MAN 1 Parepare "Wawancara", kantor MAN 1 Parepare, tanggal 19 Maret 1998.

diperoleh berkat upaya dan kerja keras dari berbagai pihak, baik dari kepala sekolah maupun guru-guru dan pihak lain yang terkait. Selain itu ditunjang pula adanya fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh MAN I Parepare yang cukup memadai seperti tabel, namun masih tergolong masih sederhana, bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah negeri yang sederajat yang ada dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk dapat memberikan gambaran tentang sejumlah Alumni MAN I Parepare mulai dari tahun 1980 sampai sekarang dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1
KEADAAN ALUMNI MAN I 1980-1997

No	T a h u n	K E L A S						JUMLAH
		A1		A3		A4		
		L	P	L	P	L	P	
1	1980/1981	21	7	-	-	17	9	54 org
2	1981/1982	9	12	-	-	14	10	45 org
3	1982/1983	8	12	-	-	23	23	66 org
4	1983/1984	10	12	-	-	18	2	42 org
5	1984/1985	11	13	24	7	11	20	86 org
6	1985/1986	15	8	19	15	21	16	94 org
7	1986/1987	11	3	15	15	17	16	77 org
8	1987/1988	-	-	13	13	31	26	83 org
9	1988/1989	7	7	12	15	17	28	86 org

1	2	3						4
10	1989/1990	10	19	17	18	17	16	97 org
11	1990/1991	8	7	7	10	6	11	47 org
12	1991/1992	15	9	3	14	14	8	63 org
13	1992/1993	7	14	7	11	9	4	52 org
14	1993/1994	7	5	8	4	3	7	34 org
15	1994/1995	5	4	4	6	3	6	28 org
16	1995/1996	6	4	3	7	5	5	30 org
17	1996/1997	-	-	6	4	9	16	26 org
J U M L A H		150-	136	138-	139	235-	223	1110 org

Sumber data : Dokumen Administrasi MAN 1 Parepare tentang alumni 1980-1997.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat sudut kuantitas menunjukkan bahwa MAN 1 telah banyak menghasilkan alumni yang berarti ikut berpartisipasi dalam mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun kalau dilihat dari perkembangannya MAN 1 itu sendiri mengalami pasang surut. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang tamat pada tahun ajaran 1996/1997 hanya 26 orang, sedangkan tahun 1985/1986 mencapai 94 orang siswa yang mendapatkan STTB. Ini menunjukkan bahwa dari segi kuantitas siswa MAN 1 Parepare mengalami penurunan secara drastis. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan animo

masyarakat pada lembaga ini.

Perkembangan MAN I Parepare terasa perlu mendapatkan pembinaan secara lebih intensif terutama dalam sistem pembinaan siswa, sehingga siswa merasa betah tinggal dan merasakan bahwa lembaga pendidikan tersebut sama halnya dengan lembaga pendidikan lainnya. Sebab faktor perkembangan dan kemajuan itu senantiasa harus sejalan dengan perkembangan dari segi kualitas dan kuantitas, meskipun faktor kualitas lebih diutamakan.

2. Keadaan guru dan siswa

a. Keadaan guru

Kata guru sering juga diberi tambahan di depannya, sang guru atau tuan guru. Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan, dalam usaha pembentukan manusia yang potensial dibanding pembangunan.⁴ Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan faktor yang sangat penting, karena proses belajar mengajar tidak mungkin terjadi kalau guru (pendidik) tidak ada, di samping faktor lainnya seperti anak didik, tujuan pendidikan, alat serta lingkungan di mana proses pendidikan itu akan berlangsung.

Mengingat tugas guru adalah mendidik dan bukan

⁴Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*, (Cet.V, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 123.

hanya mengajar suatu bidang studi dan merupakan pendidikan profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁵

Olehnya itu seorang guru atau calon guru harus dibekali dengan ketakwa'an kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian yang kuat serta memiliki pengetahuan dedaktik metodik dalam melaksanakan tugas-tugas, serta pandai memilih bahan pengajaran yang tepat guna menjamin pencapaian tujuan pendidikan. Untuk itu bahan yang disajikan pada anak didik harus disesuaikan dengan tingkat kematangan perkembangan jiwa anak dan kecerdasannya.

Nah, seorang guru hendaknya mengetahui bagaimana cara murid belajar dengan baik dan berhasil. Berikut ini adalah unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam masalah belajar:

- 1) Kegairahan dan kesediaan untuk belajar.
- 2) Membangkitkan minat belajar siswa
- 3) Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik
- 4) Mengatur proses belajar mengajar
- 5) Berpindahanya pengaruh belajar dan pelaksanaannya ke dalam kehidupan nyata
- 6) Hubungan manusiawi dalam proses belajar.⁶

Bila dikaji, sungguh berat tugas guru dan tanggung

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 39.

⁶ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*. (cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 22-23.

jawab guru di sekolah, karena obyek dan pekerjaan mereka adalah jiwa (manusia) yang masih memerlukan bimbingan yang terarah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Imran ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Terjemahnya: dan hendaklah ada di antara kamu segejlonqan kamu yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma-ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁷

Ayat di atas ini menunjukkan kepada kita untuk berbuat kebajikan dan menuntut sebagian umat. Adapun hadits yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرٍو وَابْنِ الْعَمَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً . . .
(رواه البخاري)⁸

Artinya: Dari Abdillah bin Amr bin Ash yang telah diridhai Allah keduanya, bahwa sesungguhnya nabi saw. bersabda : Sampaikanlah kepada mereka ajaran-ku walaupun satu ayat saja. . .⁸

Hadits tersebut di atas memerintahkan kepada umat

⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an), Jakarta: 1989), h. 93.

⁸Syekh Al-Islam Muhiddin Abi Zakariyah Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riadhul Shalihin*, (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 529.

manusia (guru) agar mengajarkan sesuatu dari ajaran yang dibawah oleh Rasulullah saw. kepada mereka meskipun hanya satu ayat saja. Hadits tersebut menjadikan keharusan untuk dijadikan dasar dan pedoman, terutama dalam hal pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.

Untuk mengetahui tentang keadaan guru MAN I Parepare dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II

KEADAAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN

GURU MAN I PAREPARE

TH. AJARAN 1997/1998

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Sarjana (S1)	5	8	13
2	Sarjana Muda	1	1	2
3	Diploma Tiga	-	1	1
4	PGAN	1	-	1
Jumlah		7	10	17

Sumber data: Kantor MAN I Parepare, tanggal 19 Maret 1998

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah guru yang ada di MAN I Parepare sebanyak 17 orang, terdiri dari laki-laki 7 orang dan perempuan 10 orang. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, maka jumlah yang berpendidikan Sarjana (Sarjana Pendidikan) sebanyak 16

orang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Sedangkan yang berpendidikan PGAN 1 orang.

Keadaan jumlah guru tersebut di atas, bila ditinjau dari segi kualifikasi dan tingkat pendidikannya cukup menggembarakan, karena yang terbanyak tingkat pendidikannya adalah sarjana (baik S1 maupun Sarjana Muda), diploma dan PGAN. Dan jika ditinjau dari segi spesialisasi yang dimiliki setiap guru, maka semua tingkat pendidikan itu dapat digolongkan ahli. Karena jurusan yang ditekuni diperguruan tinggi berkaitan erat dengan bidang studi yang diajarkannya.

Dengan demikian dapatlah menunjang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

b. Keadaan murid

Selain guru, siswa atau anak didik juga memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Faktor siswa adalah faktor pendidikan yang tidak kalah pentingnya dari faktor pendidik. Karena pendidikan tidak mungkin berjalan apabila faktor anak didik ini tidak ada. Sama halnya dengan faktor guru.

Adapun keadaan siswa MAN I Parepare dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL III
KEADAAN SISWA MAN 1 PAREPARE
TAHUN AJARAN 1997/1998

No	Nama kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket
1	Kelas I	9	15	24	1 Kis
2	Kelas II	13	20	33	2 Kis
3	kelas III	15	19	34	2 Kis
	Jumlah	37	54	91	5 Kis

Sumber data: Kantor MAN 1 Parepare, tanggal 19 Maret 1998

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa MAN 1 Parepare secara keseluruhan dari lima kelas adalah 91 orang (siswa). Adapun perinciannya adalah, untuk kelas I terdiri atas 1 kelas, laki-laki 9 orang dan perempuan 15 orang, kelas II terdiri dari 2 kelas, laki-laki 13 orang dan perempuan 20 orang, sedangkan kelas III terdiri dari 2 kelas laki-laki 15 orang dan perempuan 19 orang. Dari perincian di atas, maka jumlah kelas I sebanyak 24 orang, kelas II sebanyak 33 orang dan kelas III sebanyak 34 orang.

Berdasarkan pengamatan penulis sewaktu mengadakan penelitian di lapangan, MAN 1 Parepare telah mengalami perubahan dan perkembangan yang dahulunya mengalami kendala yang disebabkan oleh keterbatasan sarana dan

prasarana, namun dalam perkembangan selanjutnya, hal tersebut diantisipasi berkat kerjasama dari pimpinan MAN 1 Parepare, bekerja sama dengan pemerintah. Dan sebagai lembaga pendidikan sangat memegang peranan penting dalam menceerdaskan kehidupan bangsa, terutama dalam masyarakat Parepare.

B. Penerapan Al-Mu'awanah pada Siswa MAN 1 Parepare

Sebagaimana data yang telah diuraikan, maka dapatlah diketahui bahwa jumlah siswa MAN 1 Parepare sebanyak 91 siswa. Namun demikian, tidak semua menjadi obyek penelitian, dalam hal ini penulis menetapkan untuk dijadikan sampel sebanyak 50 siswa. Jadi, sampel inilah yang mewakili semua populasi yang dijadikan obyek penelitian.

Untuk mendapatkan data yang diperoleh dalam penelitian ini maka penulis telah mengedarkan angket kepada 50 siswa yang telah ditetapkan sebagai sampel dan untuk kelengkapannya penulis telah mengadakan wawancara kepada siswa yang dianggap dapat memberikan informasi sesuai dengan topik yang menjadi obyek penelitian.

Jika dianalisa data tentang Al-Mu'awanah pada siswa MAN 1 Parepare sudah diterapkan dengan baik sesuai dengan tinjauan pendidikan Islam. Untuk lebih jelasnya tentang kondisi obyektif tentang penerapan Al-Mu'awanah pada siswa MAN 1 Parepare, maka hal ini penulis akan

mengemukakan hasil angket yang diperoleh selama penelitian dalam tabel berikut ini :

TABEL IV
 ATENSI PADA SEORANG TEMAN BILA MENGALAMI MUSIBAH
 MENOLONG DENGAN MEMBERIKAN BANTUAN
 MATERIAL ATAUPUN SPRITUAL

No	S i k a p	Frekwensi	Prosentase %
1	Y a	47	94
2	T i d e k	3	6
J u m l a h		50	100,00

Sumber data: Diolah dari angket item 1.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka jelaslah bahwa siswa MAN I Parepare sudah menerapkan Al-Mu'awanah dalam kebaikan sebagai suatu perbuatan yang dianjurkan dalam Agama Islam. Sebagaimana telah dinyatakan pada tabel di atas, bahwa siswa MAN I Parepare sebagian besar sudah menerapkan, meskipun masih ada yang belum menerapkan sikap Al-Mu'awanah dalam kebaikan. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan secara terperinci sebagai berikut:

- a. 47 siswa atau 94 % siswa MAN I Parepare sudah menerapkan Al-Mu'awanah dalam kebaikan
- b. 3 siswa atau 6 % siswa MAN I Parepare yang belum menerapkan Al-Mu'awanah.

Berikut ini penulis akan mengemukakan tentang sikap bila mana teman berkelahi ikut berpartisipasi dengan

jalan membantu temannya memukul lawannya, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL V
SIKAP BILA TEMAN BILA BERKELAH IKUT BERPARTISIPASI
DENGAN JALAN MEMBANTU TEMAN
MEMUKUL LAWANNYA

No	S i k a p	Frekwensi	Prosentase %
1	Y a	9	18
2	T i d a k	41	82
J u m l a h		50	100.00

Sumber data: Diolah dari angket item 2.

Dengan memperhatikan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa siswa MAN I Parepare pada umumnya tidak menerapkan Al-Mu'awanah dalam hal-hal yang bersifat negatif. Meskipun masih ada sebagian kecil dalam menerapkan al-Mu'awanah dan hal yang bersifat negatif. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan sebagai berikut: 9 siswa atau 18 % siswa MAN I Parepare yang menerapkan Al-Mu'awanah dalam hal-hal yang negatif dan 41 siswa atau 82 % siswa MAN I Parepare yang tidak menerapkan Al-Mu'awanah dalam hal-hal yang negatif.

Berikut ini penulis akan menguraikan tabel tentang menolong teman di saat ujian berlangsung (bila macet polpennya maka meminjamkan salah satu polpen yang anda miliki). Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL VI
 MENOLONG TEMAN JIKA UJIAN BERLANGSUNG (BILA MACET
 POLPENNYA MAKA MEMINJAMKAN SALAH SATU
 POLPEN YANG ANDA MILIKI

No	S i k a p	Frekwensi	Prosentase %
1	Y a	46	92
2	T i d a k	4	8
J u m l a h		50	100.00

Sumber data: Diolah dari angket item 3.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat secara terperinci yaitu 46 siswa atau 92 % siswa MAN I Parepare menerapkan Al-Mu'awanah dalam kebaikan dan 4 siswa atau 8 % siswa MAN I Parepare yang tidak menerapkan Al-Mu'awanah dalam kebaikan.

Berikut ini penulis akan mengemukakan hasil angket tentang saling membantu memecahkan soal-soal pelajaran atau diskusi di luar jam pelajaran, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VII
 SALING MEMBANTU MEMECAHKAN SOAL-SOAL PELAJARAN
 (DISKUSI) DI LUAR JAM PELAJARAN

No	S i k a p	Frekwensi	Prosentase %
1	Y a	41	82
2	T i d a k	9	18
J u m l a h		50	100.00

Sumber data: Diolah dari angket item 4.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diuraikan secara terperinci sebagai berikut : 41 siswa atau 82 % siswa MAN I Parepare sudah menerapkan Al-Mu'awanah dalam hal kerjasama dalam memecahkan soal-soal pelajaran atau diskusi di luar jam pelajaran sekolah, sedangkan 9 siswa atau 18 % siswa MAN I Parepare yang belum menerapkan sikap Al-Mu'awanah dalam hal kerjasama dalam memecahkan soal-soal pelajaran atau diskusi di luar jam pelajaran sekolah.

Berikut ini akan diuraikan hasil angket tentang kerjasama atau saling membantu di saat ujian hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL VIII
SALING MEMBANTU DI SAAT UJIAN

No	S i k a p	Frekwensi	Prosentase %
1	Y a	10	20
2	l i d a k	40	80
J u m l a h		50	100.00

Sumber data: Diolah dari angket item 5.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa siswa MAN I Parepare masih ada sebagian cenderung menerapkan Al-Mu'awanah yang bersifat negatif, khususnya dalam hal saling membantu di saat ujian. Dan sebagian besar cenderung tidak menerapkan Al-Mu'awanah

yang bersifat negatif, untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan secara terperinci yaitu 10 siswa atau 20 % siswa MAN 1 Parepare yang cenderung menerapkan Al-Mu'awanah yang bersifat negatif dan 40 siswa atau 80 % siswa MAN 1 Parepare yang tidak menerapkan Al-Mu'awanah yang bersifat negatif.

Berdasarkan uraian tabel-tabel di atas dapat dipahami bahwa siswa MAN 1 Parepare 95 % menerapkan sikap Al-Mu'awanah dalam kebaikan sebagaimana dalam hasil angket item 1, item 2, item 3 dan item 4. Walaupun demikian siswa MAN 1 Parepare masih ada sebagian yang cenderung menerapkan Al-Mu'awanah yang bersifat negatif. Itulah yang terfokus pada hal-hal tertentu saja, misalnya : Pada saat ujian, sebagaimana pada hasil angket item 5. Untuk lebih jelasnya penulis mengadakan wawancara dengan beberapa siswa MAN 1 Parepare. Dua di antaranya yang senada dengan beberapa teman lainnya yakni Madriani siswa kelas I.1 dan Ikhsan kelas II.3.

Menolong teman di saat ujian itu saya lakukan, namun ada batas-batasnya artinya tidak selalu menolongnya apalagi sampai memberi tahuhan semua jawabannya. Karena sikap tersebut justru mendidik mereka untuk malas belajar.⁹

Dari hasil wawancara tersebut penulis ber-

⁹ Madriani, siswa kelas I.1, MAN 1 Parepare, "Wawancara", Parepare, tanggal 16 Maret 1998.

kesimpulan bahwa siswa MAN 1 Parepare membantu temannya di saat ujian namun pada batas-batas tertentu. Hal ini dilandasi oleh kesadaran diri bahwa bila selalu menolong seseorang khususnya di saat ujian berarti mendidik orang tersebut untuk malas belajar. Di samping menolong seseorang dengan dasar seperti tersebut di atas, juga menolong seseorang dengan dasar manusia tidak mampu hidup sendiri, manusia mempunyai keterbatasan sebagaimana dikemukakan oleh Ikhsan siswa kelas II.3 :

Menolong teman di saat ujian itu saya lakukan karena, saya menyadari bahwa tidak semua soal bisa saya jawab, untuk itu sayapun mengharapkan bahwa teman lainpun bisa membantu saya.¹⁰

Saling membantu di saat ujian adalah suatu sikap yang dilarang oleh guru namun pada kenyataannya sikap tersebut masih juga diterapkan oleh siswa-siswa khususnya pada siswa MAN 1 Parepare. Hal ini dapat dimaklumi karena pada kodratnya manusia saling membutuhkan. Ada saatnya seseorang mampu berbuat, dan ada pula saatnya seseorang tidak mampu berbuat, karena kemampuan seseorang ada batasnya. Dengan dasar inilah manusia terdorong untuk menolong manusia lainnya. Seperti yang telah diterapkan oleh siswa MAN 1 Parepare.

10. Ikhsan, siswa kelas II.3 MAN 1 Parepare, "Wawancara", Parepare, 16 Maret 1998.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Al-Mu'awanah pada Siswa MAN I Parepare.

Jika melihat penerapan Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare, hal ini didukung adanya kesadaran dalam diri siswa itu sendiri. Untuk lebih jelasnya penulis akan mengemukakan tentang hasil angket tentang hal tersebut di atas yang akan dilihat pada tabel berikut ini :

LABEL IX

**KESADARAN DIRI BAHWA MANUSIA TIDAK MAMPU
HIDUP SENDIRI TANPA MANUSIA LAINNYA**

No	S i k a p	Frekwensi	Prosentase %
1	Y a	47	94
2	T i d a k	3	6
J u m l a h		50	100.00

Sumber data: Diolah dari angket item 6.

Memperhatikan tabel tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa 47 siswa atau 94 % siswa memiliki kesadaran bahwa manusia tidak mampu hidup tanpa manusia lainnya, sedangkan 3 siswa atau 6 % siswa MAN I Parepare yang tidak menyadari bahwa manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa manusia lainnya. Dengan dasar inilah

sehingga manusia terdorong untuk saling membantu manusia lainnya.

Berikut ini penulis akan mengemukakan hasil angket tentang pengetahuan bahwa tolong menolong dalam kebaikan merupakan perintah dari Allah swt. Dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL X
PENGETAHUAN BAHWA TOLONG MENOLONGDALAM KEBAIKAN
MERUPAKAN PERINTAH DARI ALLAH SWT.

No	S i k a p	Frekwensi	Prosentase %
1	Y a	48	96
2	I i d a k	2	4
J U M L A H		50	100.00

Sumber data: Diolah dari angket item 7.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat diuraikan sebagai berikut : 48 siswa atau 96 % mengetahui bahwa tolong menolong dalam kebaikan merupakan perintah dari Allah swt., dan merupakan pula kewajiban bagi setiap manusia. Dengan dasar pandangan atau pengetahuan seperti itulah sehingga siswa MAN I Parepare merasa berkewajiban menolong sesamanya. Dan 2 siswa atau 4 % siswa yang belum

mengetahui bahwa tolong menolong dalam kebaikan merupakan perintah dari Allah dan merupakan pula kewajiban bagi manusia.

Berikut ini penulis akan mengemukakan hasil angket tentang nasehat keagamaan yang dapat dijadikan sebagai faktor pendukung terwujudnya tolong menolong dalam bentuk Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL XI
NASEHAT KEAGAMAAN SEBAGAI FAKTOR PENDUKUNG
TERWUJUDNYA TOLONG MENOLONG DALAM BENTUK
AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR

No	Sikap	Frekwensi	Prosentase %
1	Ya	47	94
2	Tidak	3	6
Jumlah		50	100.00

Sumber data: Diolah dari angket item 9.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa, 47 siswa atau 94 % siswa MAN I Parepare yang menjadikan nasehat-nasehat keagamaan sebagai faktor pendukung terwujudnya tolong menolong dalam bentuk amar ma'ruf nahi mungkar, dan 3 siswa atau 6 % siswa MAN I Parepare yang tidak menjadikan nasehat keagamaan sebagai

faktor pendukung terwujudnya tolong menolong.

Berikut ini penulis akan mengemukakan hasil angket tentang peranan orang tua dan guru serta teman-teman dalam menerapkan konsep Al-Mu'awanah, untuk mengetahui hal tersebut maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XII
PERANAN ORANG TUA, GURU DAN TEMAN-TEMAN
DALAM MEMBANTU MENERAPKAN
KONSEP AL-MU'AWANAH

No	S i k a p	Frekwensi	!	Prosentase %
1	Y a	48	!	96
2	I i d a k	2	!	4
J u m l a h		50	!	100,00

Sumber data: Diolah dari angket item 11.

Memperhatikan tabel di atas, dapat dipahami bahwa orang tua, guru atau teman-teman sangat besar perannya dalam membantu menerapkan konsep Al-Mu'awanah, untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan secara terperinci yaitu; 48 siswa atau 96 % siswa MAN I Parepare yang mengatakan bahwa orang tua, guru maupun teman-teman sangat besar peranannya dalam membantu menerapkan konsep Al-Mu'awanah, dan 2 siswa atau 4 % siswa MAN I Parepare

yang tidak mengatakan bahwa orang tua, guru atau teman-teman mempunyai peranan dalam membantu menerapkan konsep Al-Mu'awanah.

Dengan melihat tabel di atas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor pendukung penerapan Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare adalah :

1. Adanya kesadaran bahwa manusia mampu hidup sendiri tanpa bantuan dan pertolongan orang lain.
2. Adanya kesadaran bahwa tolong menolong dalam kebaikan merupakan perintah dari Allah swt. dan merupakan pula kewajiban bagi setiap manusia.

Berikut ini penulis akan mengemukakan hambatan atau kendala yang dialami oleh siswa MAN I Parepare. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dengan melalui wawancara dan beberapa tabel.

Meskipun siswa MAN I Parepare memiliki kesadaran bahwa manusia tidak mampu hidup sendiri dan tolong menolong dalam kebaikan merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Namun ternyata, terkadang muncul sifat ego dalam arti kata tidak ingin disingi oleh temannya, misalnya dalam masalah pelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Darma Tahir siswa MAN I Parepare kelas III.2

Tidak sepenuhnya saya mau membantu teman khususnya pada masalah pelajaran, karena kadang muncul perasaan khawatir jangan sampai teman yang diajar justru lebih

tinggi nilainya dari pada kita sendiri.¹¹

Beberapa siswa lainnya senada dengan apa yang dikemukakan oleh Darma Fahir, dari wawancara tersebut dapatlah ditarik satu kesimpulan bahwa faktor penghambat pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare adalah adanya sifat egoisti: dalam diri siswa itu sendiri. Adapun hasil angket tentang kendala yang dirasakan dalam menerapkan konsep Al-Mu'awanah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL XIII
KENDALA YANG DIRASAKAN DALAM PENERAPAN
KONSEP AL-MU'AWANAH

No	S i k a p	Frekwensi	Prosentase %
1	Y a	32	64
2	T i d a k	18	36
J u m l a h		50	100.00

Sumber data: Diolah dari angket item 12.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwasiswa MAN I Parepare kebanyakan merasakan kendala dalam menerapkan konsep Al-Mu'awanah, untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan secara rinci yaitu : 32 siswa atau 64 % siswa yang merasakan kendala dalam

¹¹-Darma Fahir, Siswa kelas III.2, MAN I Parepare, "Wawancara", Parepare, tanggal 16 Maret 1998.

menerapkan konsep Al-Mu'awanah, dan 18 siswa atau 36 % siswa yang tidak merasakan kendala dalam menerapkan konsep Al-Mu'awanah.

Untuk mengetahui hambatan atau kendala yang dirasakan pada siswa MAN I Parepare dalam menerapkan konsep Al-Mu'awanah adalah masalah pelajaran dan faktor nilai berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis.

Apabila siswa Madrasah Aliyah Negeri I Parepare menghadapi suatu hambatan dalam masalah pelajaran atau faktor nilai, artinya tidak mau membantu temannya dalam masalah pelajaran karena dikhawatirkan jangan sampai teman yang ditolong lebih tinggi nilainya dari pada mereka. Maka langkah pertama seorang guru untuk mencari jalan keluarnya agar siswa saling membantu dalam masalah pelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Dra. Harisah Abd. Rasyid bahwa:

Apabila siswa tidak mau kerja sama atau saling membantu dalam masalah pelajaran, maka langkah pertama seorang guru dalam mengatasi hal yang demikian, yakni memberikan tugas kerja kelompok. Dengan adanya kerja kelompok maka siswa dapat saling kerja sama atau saling membantu atau mengisi kekosongan dari pada yang kurang mengetahui dalam hal pelajaran.¹²

¹² Dra. Harisah Abd. Rasyid, Guru MAN I Parepare, "Wawancara", Parepare, tanggal 16 Maret 1998.

Jadi, guru sangat berperan dalam mengatasi hal yang demikian ini, dengan jalan diharuskan membuat kelompok studi. Dengan adanya kelompok studi maka siswa saling terbuka dalam memecahkan masalah pelajaran antara sesama temannya.

Berikut ini penulis akan mengemukakan hasil angket tentang menghadapi kendala serius dalam menerapkan konsep Al-Mu'awanah, apakah anda berusaha mencari solusinya? hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL XIV
MENGHADAPI KENDALA SERIUS DALAM MENERAPAN
KONSEP AL-MU'AWANAH, APAKAH ANDA BERUSAHA
UNTUK MENCAI SOLUSINYA

No	S i k a p	Frekwensi	Prosentase %
1	Y a	43	86
2	T i d a k	7	18
J u m l a h		50	100.00

Sumber data: Diolah dari angket item 13.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa MAN 1 Parepare bilamana menghadapi kendala dalam menerapkan konsep Al-Mu'awanah, maka mereka berusaha untuk mencari solusinya, untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan tabel di atas yaitu: 43 siswa atau 86 % siswa yang

berusaha mencari jalan keluarnya (solusi) bilamana menghadapi kendala dalam menerapkan konsep Al-Mu'awanah, dan 7 siswa atau 14 % siswa yang tidak berusaha mencari solusinya atau jalan keluarnya bilamana menghadapi kendala serius dalam menerapkan konsep Al-Mu'awanah.

Bilamana menghadapi suatu kendala dalam menerapkan konsep Al-Mu'awanah, sudah barang tentu harus kita lihat titik persoalannya. Karena sebagian besar banyak yang memiliki kemampuan yang tinggi, namun nilai-nilai sebenarnya terhadap sifat tolong menolong dalam artian membantu teman pada saat ujian itu bukan pada tempatnya dan merupakan pula suatu pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Akan tetapi bilamana teman meminta bantuan di luar ujian, maka harus kita menolongnya dengan jalan memberikan semacam motivasi atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam belajar sehingga nilai indeks prestasinya dapat lebih baik.

D. Hasil dan Evaluasi Penerapan Al-Mu'awanah pada Siswa MAN I Parepare

Dengan selesainya uraian pembahasan dari penerapan Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare dan faktor mendukung dan menghambat yang dialaminya, maka penulis akan menguraikan hasil evaluasi yang diperoleh selama penelitian.

Hasil evaluasi penerapan Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare, yakni sebagian besar siswanya sudah menerapkan Al-Mu'awanah dengan baik, meskipun pada dasarnya masih ada sebagian kecil dari mereka yang belum menerapkan.

Untuk mengetahui hasil evaluasi penerapan Al-Mu'awanah dari siswa MAN I Parepare, maka penulis menggunakan metode angket dan wawancara, dari hasil ini maka penulis akan menguraikan tentang hasil evaluasi dari penerapan Al-Mu'awanah.

Pada dasarnya sebagian besar mereka telah menerapkan Al-Mu'awanah, walaupun pada dasarnya ada saja dari mereka yang belum begitu paham tentang kemuliaan dari Al-Mu'awanah ini. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada salah seorang siswa MAN I Parepare yang bernama Namri Ridwan siswa kelas II.1.

Apa yang dikemukakan oleh teman-teman itu adalah persamaan dari pendapat saya, jadi kami hanya menarik kesimpulan, bahwa membantu teman dalam hal ujian itu suatu pelanggaran dan bukan pula pada tempatnya untuk membantu mereka dan hal ini juga membuat mereka malas untuk belajar dan disebabkan pula karena faktor nilai, walaupun ada dasarnya kami tahu bahwa tolong menolong itu adalah suatu sifat yang sangat mulia.¹³

¹³ Namri Ridwan, siswa kelas II.1, MAN I Parepare, "Wawancara", Parepare, tanggal 16 Maret 1998.

Dari hasil wawancara ini, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya siswa MAN I Parepare sudah menerapkan Al-Mu'awanah dengan baik, dan tergantung masing-masing individu bagaimana di merealisasikan dalam kehidupan dan tergantung pula niat seseorang.

Namun tidak selamanya teman minta pertolongan itu harus kita penuhi terutama dalam hal ujian dan membantu teman pada saat ujian itu berlangsung, dan hal itu adalah suatu pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang dapat membuat mereka malas untuk belajar karena mengharapkan bantuan dari teman sendiri akibatnya dia tambah malas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Sawaty Lambe salah seorang pengajar di MAN I Parepare bahwa :

Siswa yang melanggar pada saat ujian, apakah ia melihat buku atau saling kerjasama itu diberi teguran kepada guru pengawas, akan tetapi bilamana ia tidak merubah sikapnya setelah ditegur tiga kali, itu akan dikenakan sanksi atau dikeluarkan.¹⁴

Dari hasil wawancara tersebut, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa siswa MAN I Parepare apabila melanggar dalam hal ujian, maka dikena sanksi sesuai dengan peraturan yang telah dikeluarkan.

14. Drs. Sawaty Lambe, Guru MAN I Parepare, "wawancara", Parepare, tanggal 16 Maret 1998.

Jadi pada dasarnya kalau kita mengevaluasi dari penerapan Al-Mu'awanah ini maka dapat kita melihat dari pembahasan sebelumnya yaitu dalam pembahasan penerapan Al-Mu'awanah. Dari situlah dapat kita menarik suatu kesimpulan bahwa 95 % dari siswa MAN I Parepare menerapkan Al-Mu'awanah.

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah membahas permasalahan yang terdapat dalam skripsi yang berjudul "Konsep Al-MU'awanah dalam Alquran dan Aplikasinya pada siswa MAN I Parepare (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)", maka penulis akan mengambil kesimpulan sebagai intisari dari uraian pada bab-bab sebelumnya, adapun kesimpulan yang dimaksud antara lain :

1. Konsep Al-Mu'awanah dalam Alquran yakni Tuhan telah mewajibkan kepada manusia agar tolong menolong dalam kebaikan yakni apa saja yang berguna bagi manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun perkara dunia. Dan Allah swt. melarang manusia tolong menolong dalam berbuat dosa yaitu hal-hal yang melampaui batas-batas syariat agama.
2. Aplikasi Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare sudah diterapkan khususnya dalam lingkungan sekolah.
3. Menolong seseorang yang mengalami kesulitan atau musibah baik musibah yang bersifat kecil maupun yang bersifat besar sudah diterapkan oleh siswa MAN I Parepare.
4. Faktor pendukung penerapan Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare adalah adanya kesadaran bahwa manusia

tidak mampu hidup sendirian tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain dan menyadari bahwa tolong menolong dalam berbuat kebaikan merupakan perintah dari Allah swt. dan merupakan pula kewajiban bagi manusia.

5. Faktor penghambat penerapan Al-Mu'awanah pada siswa MAN I Parepare yakni adanya sifat egoistis dalam diri siswa itu sendiri.

B. Saran-saran

1. Tolong menolonglah dalam kebaikan dan janganlah tolong menolong dalam hal keburukan.
2. Jika membantu seseorang jangan pandang bulu, tetapi bantulah orang yang membutuhkan pertolongan dengan penuh kerelaan dan keikhlasan dan jangan memilih apakah ia kaya atau miskin.
3. Disarankan agar bertolong-tolonglah dalam membina al-Birru (kebaikan dan taqwa), karena dengan adanya al-Birr maka umat Islam dapat mempererat tali persaudaraan antara sesama mereka yang dibangun atas dasar sikap tolong menolong atau saling kerjasama untuk mencapai tujuan Al-Mu'awanah dalam Alquran yang mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.
4. Saran kami yang terakhir, semoga kehadiran skripsi

ini dapat memberikan kesan yang mendalam terhadap siswa MAN I Parepare khususnya dan umat Islam pada umumnya. Semoga segala aktifitas kita bernilai ibadah di sisi Allah swt. Amin Ya Rabbal Alamin.

KEPUSTAKAAN

- Abi Abdilla Muhammad bin Yasid Gaswinu Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz. II, Isa Al-Babiy Wa syarikat, t.th.
- Abdurrahman, H. S.Pd., *Pengelolaan Pengajara*, Cet. V Ujungpandang: Bulan Bintang, 1994.
- Al-Maktabatu Syarqiyah, *Al-Munjid Pillugatil Na A'lam*, Cet. XXXIII, Bairut Libanon, Daarul Masyrif, 1986.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 28*, Cet. I, Semarang : CV. Toha Putra, 1989.
- , *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 5*, Cet. I, Semarang: CV. Toha Putra, 1986.
- Asmaran, As, Drs. MA., *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. I, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Athiyah al-Abraayy, Muhammad, Prof.Dr., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Atturmidzi Abi Isa MUhammad bin-Saurah, *Al-Jamius Shahih Sunan Turmidzi*, Juz.III, Bairut Libanon: Daar Al-Kutub Al-Ulumiyah, t.th.
- Al-Zuhayly, Wahbah, Dr., *Zakat kajian Berbagai Mazhab*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Bahan Penataran P-4 Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), Unadang-Undang dasar 1945, garis-garis Besar haluan Negara, Kewaspadaan Nasional, Cet.II, Jakarta: Proyek Penataran P4, 1991.
- Daradjat, Sakiyah, Prof. Dr., *Dasar-dasar Agama Islam*, Cet.VIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- , *Pendidikan agama dalam Pembinaan Mental*, Cet.VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.II, Jakarta: Bumi aksara 1992

-----*Kopribadian Guru*, Cet.III, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), Edisi II, Cet.IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Departemen Agama RI., *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an), Jakarta: 1989.

Hamka, Prof., Dr., *Tafsir Al-Azhar*, Juz.VI, Cet. II, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Harahaf, Z.Abidin, *Etika Islam*, Jakarta: CV.Multiyasa, 1978.

Hadi, Sutrisno, Prof.Drs., *Metodologi Research*, Jilid II, Cet.XXI, Yogyakarta: yayasan Universitas Gaja Mada, 1989.

Hidayatulla, *Jalan Lempang hanya Islam*, Edisi 03, Juni 1996.

Koendjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Cet.XI, Jakarta: Gramedia, 1991.

Imam al-Ghazali, *Dibalik Ketajaman Mata hati*, Jakarta: Pustaka amani, 1984.

Imam Abi abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Bukhari*, Juz.IV, Syirkatun Nur asia, t.th.

Imam ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz.II, Bairut: Al-Maktub Al-Islami, t.th.

Imam Abi Hamid ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Ikhyat Ulu'ud-din*, Daarul Fiqri, 1995 M/1415 H.

Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. I, II, III, IV, Bairut Libanon: Daar al-Kutub al-Ulumiyah, t.th.

- Imam Abi abdillah MUhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. III, Cet. I, Bairut Libanon: Daar al-Kutub al-Ulumiyah, 1992.
- Nasution, Harun, Prof.Dr., *Falsafat Agama*, Cet.VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet.V, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sudjana, Nana, Dr., *Tuntunan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*, Cet.I, Bandung: Sinar Baru, 1988.
- Syekh Abdillah bin Alwi al-Haddad al-Husaini, *Risalatul Mu'awanah*, Cet. I, SOLO: CV. Aneka, 1996.
- Sihab, Quraisy, M. Dr., *Wawasan Alquran*, Cet.III, Bandung: Mizan, 1996.
- Syekh Ahmad Muhammad 'Assaf *Terjemah Halal dan Haram dalam Islam*, Cet. I, Semarang: Asy-Syifa', 1993.
- Syekh Al-Islam Muhiddin Abi Zakariyah Yahya bin syaraf an-Nawawi, *Riadhu Shalihin*, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Syaltut, Muhammad, Prof.Dr., *Islam Sebagai Akidah dan Syariah*, Cet.V, Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Tim Penyempurnaan bahan Penataran P4, *Bahan Penataran P4 Pancasila/P4*, (Badan Pembinaan Pendidikan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila BP-7 Pusat, 1994.
- Undang-Uandang dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Ketetapan MPR No.II/MPR/1978, Garis-garis Besar Haluan Negara, Ketetapan MPR No.II/1993, Jakarta: BP-7 Pusat, 1993.
- Zarkasi, Effendi, H. Drs., *Kumpulan Kuliah Subuh*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1982 M/1402 H.

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE

Alamat : Jl. Bumi Harapan No. Parepare

ANGKET PENELITIAN TENTANG PENERAPAN AL-MUAWANAH PADA SISWA
MAN I PAREPARE.

I. IDENTITAS RESPONDEN

- a. N a m a : _____
- b. A l a m a t : _____
- c. T. tgl. lahir : _____
- d. Jenis kelamin : _____
- e. K e l a s : _____

II. PETUNJUK SOAL

- a. Sebelum anda menjawab pertanyaan, bacalah baik-baik pertanyaan agar menjawab berdasarkan kenyataan atau fakta sehingga jawaban tidak bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya.
- b. Berilah tanda silang (X) pada satu jawaban, kecuali ada petunjuk lain untuk mengisi lebih dari satu.
- c. **Anda tidak perlu ragu-ragu** memberikan jawaban, sebab jawaban yang diberikan tidak dinilai benar atau salah, karena hanya ingin mengetahui sejauh mana penerapan Al-Muawanah pada siswa MAN I Parepare.

III. PERTANYAAN

- 1. Apakah anda punya atensi pada seorang teman anda bila mengalami musibah, dalam hal ini menolongnya dengan memberikan bantuan material atau spritual?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 2. Teman anda berkelahi, apakah anda ikut berpartisipasi dengan jalan membantu teman anda memukul lawannya?
 - a. Ya
 - b. Tidak

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : S u r i a h
N i m : 93.31. 0023
T, Tgl, lahir : Rappang, 28 Oktober 1972
Alamat : Jl. Bumi Harapan No.94 Soreang Parepare
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara dengan kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

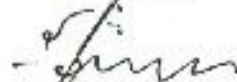
"KONSEP AL-MU'AWANAH DALAM AL-QUR'AN DAN APLIKASINYA PADA SISWA MAN I PAREPARE (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)".
Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

WABILLAHl TAUFIK WALHIDAYAH.

Parepare, 18 Maret 1998

Guru

MAN I Parepare



Drs. Abdul Majid Leonno

Nip : 150.056.728

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : S u r i a h
N i m : 93.31.0023
T, Tgl, Lahir : Rappang, 28 Oktober 1972
Alamat : Jl. Bumi Harapan No. 94 Parepare
Pekerjaan : Mah. STAIN Parepare

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara dengan kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"KONSEP AL-MUAWANAH DALAM AL-QUR'AN DAN APLIKASINYA PADA SISWA MAN I PAREPARE (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)".

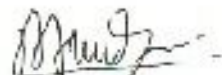
Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

WABILLAHl TAUPIK WALHIDAYAH.

Parepare, 16 Maret 1998

Siswa

MAN I Parepare



Madriani

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : S u r i a h
N i m : 93.31.0023
T, Tgl, Lahir : Rappang, 28 Oktober 1972
Alamat : Jl. Bumi Harapan (No. 94) Parepare
Pekerjaan : Mah. STAIN Parepare

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara dengan kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"KONSEP AL-MUAWANAH DALAM AL-QUR'AN DAN APLIKASINYA PADA SISWA MAN I PAREPARE (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)".

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

WABILLAHI TAUFIK WALHIDAYAH.

Parepare, 16 Maret 1998

Siswa

MAN I Parepare



Iksan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : S u r i a h

N i m : 93.31.0023

T, Tgl, Lahir : Rappang, 28 Oktober 1972

Alamat : Jl. Bumi Harapan No. 94 Parepare

Pekerjaan : Mah. STAIN Parepare

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara dengan kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"KONSEP AL-MUAWANAH DALAM AL-QUR'AN DAN APLIKASINYA PADA SISWA MAN I PAREPARE (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)".

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

WABILLAHl TAUFIK WALHIDAYAH.

Parepare, 16 Maret 1996

Siswa

MAN I Parepare



Darma Tahir

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

N a m a : S u r i a h
N i m : 93.3I.0023
T, Tgl, lahir : Rappang, 28 Oktober 1972
Alamat : Jl. Bumi Harapan No. 94 Parepare
Pekerjaan : Mah. STAIN Parepare

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara dengan kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"KONSEP AL-MUAWANAH DALAM AL-QUR'AN DAN APLIKASINYA PADA SISWA MAN I PAREPARE (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)".

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

WABILLAHITAUFIK WALHIDAYAH.

Parepare, 16 Maret 1998

Guru

MAN I Parepare



Dra. Harisah Abd. Rasyid
Nip : 150 255 472.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

N a m a : S u r i a h
N i m : 93.31.0023
T, Tgl, lahir : Rappang, 28 Oktober 1972
Alamat : Jl. Bumi Harapan No. 94 Parepare
Pekerjaan : Mah. STAIN Parepare

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara dengan kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"KONSEP AL-MUAWANAH DALAM AL-QUR'AN DAN APLIKASINYA PADA SISWA MAN I PAREPARE (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)".

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

WABILLAHI TAUFIK WALHIDAYAH.

Parepare, 16 Maret 1998

Siswa

MAN I Parepare



Hamri Ridwan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : S u r i a n
N i m : 93.31.0023
T, Tgl, Lahir : Rappang, 28 Oktober 1972
Alamat : Jl. Bumi Harapan No. 94 Parepare
Pekerjaan : Mah. STAIN Parepare

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara dengan kami untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"KONSEP AL-MUAWANAH DALAM AL-QUR'AN DAN APLIKASINYA PADA SISWA MAN I PAREPARE (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)".

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

WABILLAHU TAUPIK WALHIDAYAH.

Parepare, 16 Maret 1998

Guru

MAN I Parepare



Dr. Sawaty Lamba

X11P: 150 228 686